**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER**

**KREATIF DAN GOTONG ROYONG BAGI SISWA**

**DI SMP NEGERI 6 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**MILDANIAH KHOLIFATU ROSYDA**

NIM. 201200128

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**ABSTRAK**

**Rosyda, Mildaniah Kholifatu.** 2024. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata Kunci :** P5, karakter kreatif, karakter gotong royong

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan karakter. Pendidikan nilai dan karakter memainkan peran penting dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi dan manusia di dunia global saat ini. Rendahnya partisipasi pelajar dalam kegiatan sosial atau masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong atau kegiatan amal. Serta terlalu banyak tekanan akademik yang menghambat waktu dan energi untuk aktivitas kreatif di luar jam sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) latar belakang diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo; (2) implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo; dan (3) implikasi penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan bentuk desain naturalistik berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari peserta didik, guru, serta kepala sekolah SMP Negeri 6 Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisa data ditemukan bahwa (1) latar belakang penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo yang sudah ada sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang untuk memungkinkan peserta didik untuk meneliti, memecahkan suatu masalah, dan membuat sebuah keputusan. (2) implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo terdiri dari 3 tema yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, serta bangun jiwa dan raga. (3) implikasi diterapkannya projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo antara lain adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah, keberanian menyampaikan pendapat, menumbuhkan kompetensi serta kreatifitas peserta didik, mandiri, dan menumbuhkan komunikasi bagi seluruh warga sekolah.

**ABSTRACT**

**Rosyda, Mildaniah Kholifatu.** 2024. *Implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile in Improving Creative Character and Mutual Cooperation for Students at SMP Negeri 6 Ponorogo.* **Sarjana’s Thesis**. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

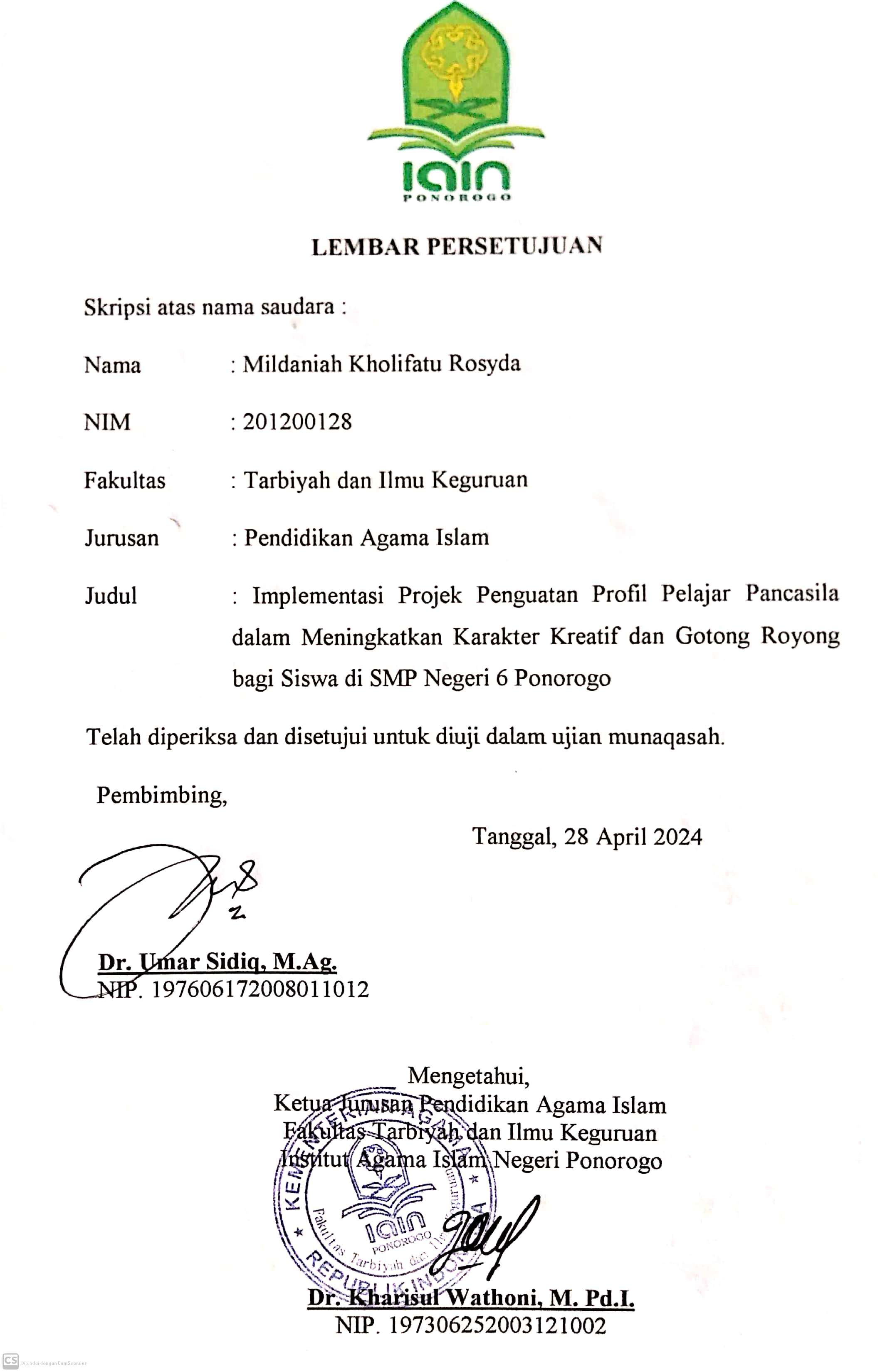
**Keywords :** P5, creative character, mutual cooperation character.

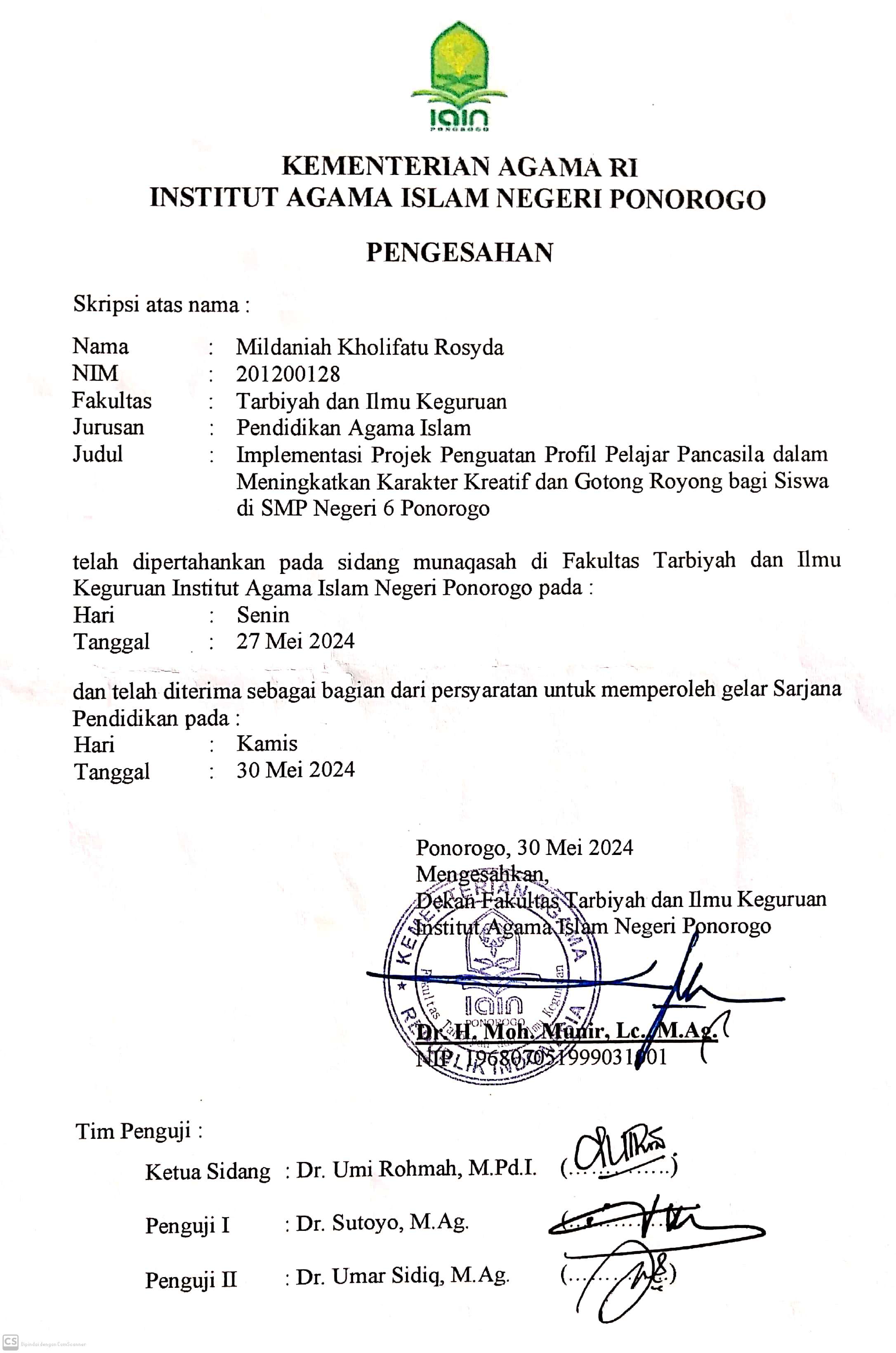
The Pancasila Student Profile is an effort to improve the quality of education in Indonesia by emphasizing character development. Values ​​and character education plays an important role in balancing technological and human development in today's global world. Low student participation in social or community activities, such as mutual cooperation activities or charity activities. And too much academic pressure inhibits time and energy for creative activities outside of school hours.

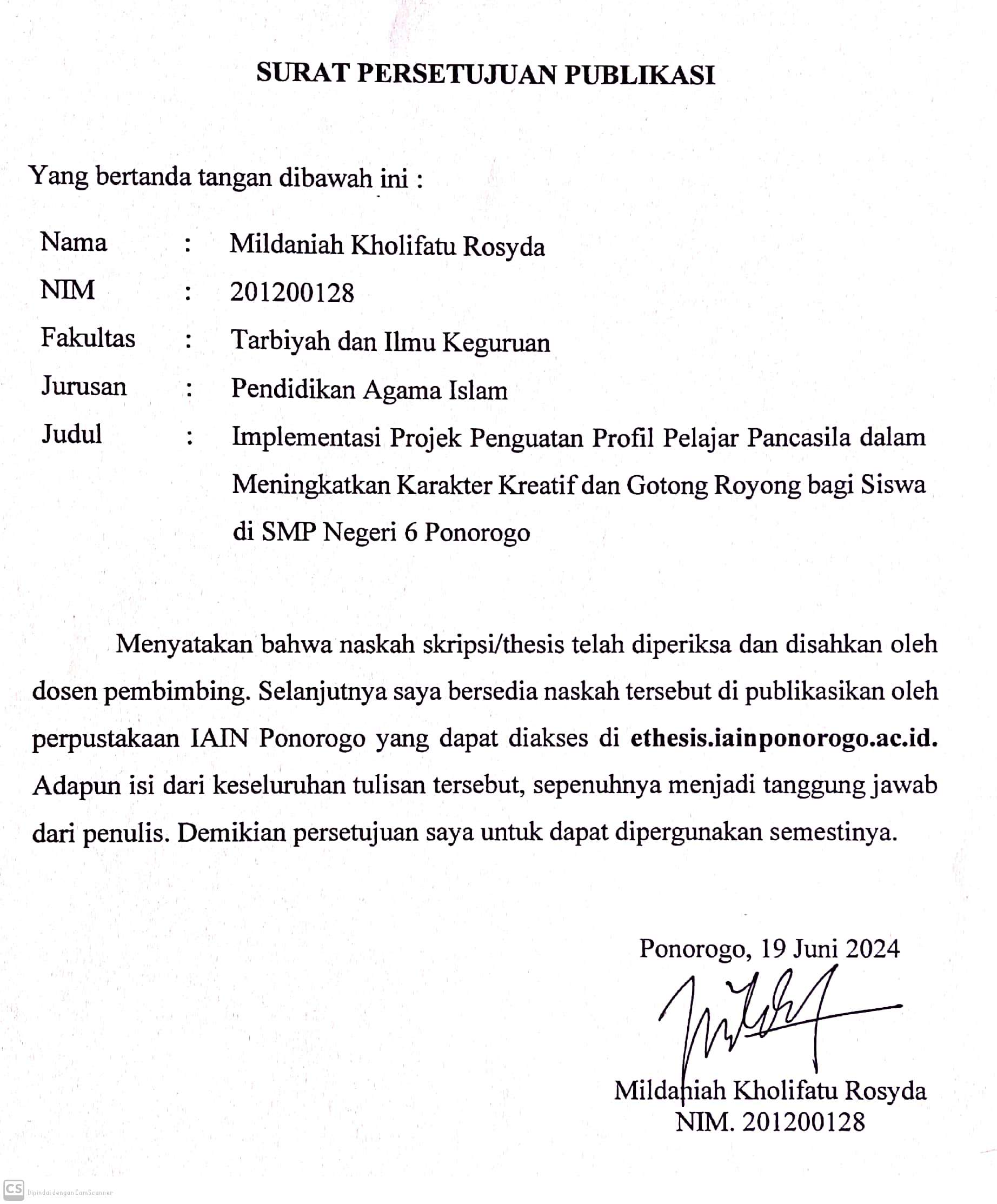
This research aims to analyze (1) the background to the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students at SMP Negeri 6 Ponorogo; (2) implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in improving the creative character and mutual cooperation of students at SMP Negeri 6 Ponorogo; and (3) the implications of implementing the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students at SMP Negeri 6 Ponorogo.

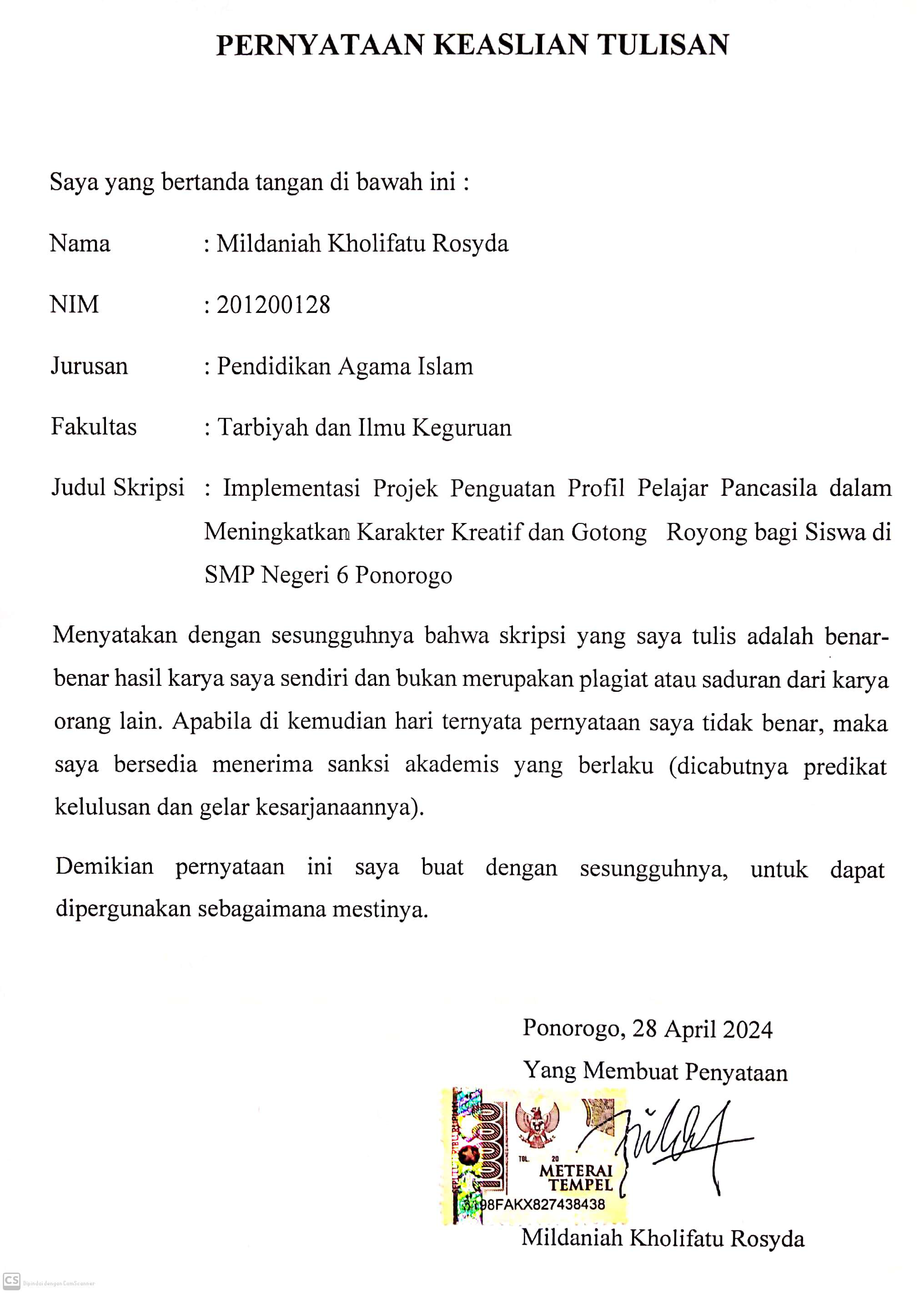
This research was designed using qualitative methods with a naturalistic case study type design. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. Research participants came from students, teachers and principals of SMP Negeri 6 Ponorogo. The research data was then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana analysis model including data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

Based on data analysis, it was found that (1) the background to the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students at SMP Negeri 6 Ponorogo has existed since the implementation of the Merdeka Curriculum in 2022. The project to strengthen the profile of Pancasila students is designed to enable students to research, solve problems, and make a decision. (2) implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students in improving creative character and mutual cooperation for students at SMP Negeri 6 Ponorogo consisting of 3 themes, namely democracy, sustainable lifestyle, and building body and soul. (3) the implications of implementing the project to strengthen the profile of Pancasila students at SMP Negeri 6 Ponorogo include collaboration between all school members, courage to express opinions, fostering student competence and creativity, independence, and fostering communication for all school members.









**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia telah ada sejak Indonesia dijajah oleh Belanda. Perubahan signifikan dalam strategi pembangunan pendidikan terjadi pada masa penjajahan Jepang, di mana kualitas pendidikan lebih buruk dibandingkan pada era penjajahan Belanda. Hal ini merupakan hasil dari meningkatnya penekanan sistem pendidikan kolonial Jepang pada upaya mempersiapkan untuk berperang guna mencapai tujuan Jepang. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah melakukan perubahan pada kurikulum sebanyak 11 kali.[[1]](#footnote-1)

Kurikulum selalu diperbarui untuk mencerminkan peristiwa terkini karena hal ini mempengaruhi tujuan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih efisien. Oleh karena itu, diharapkan dapat dipastikan berapa lama modifikasi kurikulum akan berlangsung dalam 5, 10, atau 15 tahun. Hal ini dilakukan agar pemerintah menyetujui kurikulum tersebut dan melaksanakannya dengan cara yang efektif dan efisien.[[2]](#footnote-2)

Dalam situasi ini, pendidik perlu berperan aktif dalam pendampingan dan pengembangan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan perubahan kurikulum di lapangan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan komitmen pendidik profesional untuk menciptakan kurikulum, atau program yang wajib diikuti oleh peserta didik. Guru dapat mengadaptasi konten dalam kurikulum untuk menciptakan pelajaran menarik yang dapat melibatkan siswa.[[3]](#footnote-3)

Sejak merdeka, Indonesia negara yang selalu melakukan pembaharuan dalam pengembangan kurikulum, sekurang-kurangnya telah menjalani sepuluh kali revisi. Dimulai dari Rencana Pembelajaran Tahun 1947 dan beralih ke topik perbincangan yang intens menjadi: “Merdeka Belajar”. Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim berkontribusi pada bukti nyata bahwa Indonesia telah merevisi kurikulumnya sejumlah tiga kali dalam waktu kurang dari satu dekade. Hal tersebut tidak lebih dari upaya untuk memenuhi kebutuhan Indonesia yang terus berkembang, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Dengan cara ini, Indonesia diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berdaya saing di pasar global.[[4]](#footnote-4)

Kurikulum Merdeka mengusulkan beragam kesempatan pembelajaran ekstrakurikuler dengan konten yang disesuaikan untuk memberikan siswa peluang melimpah untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan memantapkan keterampilan mereka. Guru diizinkan untuk menetapkan dari bermacam sumber pengajaran, memungkinkan mereka menyelaraskan pembelajaran dengan minat dan keperluan belajar tiap siswa. Guru dapat merancang pelajaran yang bermutu tinggi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dan lingkungan kelas dengan menggunakan keleluasaan yang disediakan oleh Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, pendidik merupakan individu profesional yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan dan pelaksanaan proses pendidikan. Tugas mereka meliputi mengevaluasi tujuan pembelajaran, memberikan arahan dan pelatihan, melakukan penelitian, serta berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Khususnya, hal ini berlaku bagi pendidik yang beroperasi di tingkat pendidikan tinggi. Tanggung jawab utama seorang pendidik sebagai profesi mencakup proses mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral. Mengajar adalah proses memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, melatih berarti memberikan siswa keterampilan baru.[[5]](#footnote-5)

Topik-topik yang ditentukan pemerintah menjadi landasan bagi projek-projek yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Projek ini tidak berkaitan dengan materi pelajaran karena tidak terfokus pada pemenuhan target pencapaian pembelajaran tertentu.[[6]](#footnote-6)

Profil pelajar Pancasila merinci tujuan pendidikan nasional. Sebagai pedoman utama kebijakan pendidikan, profil ini juga menjadi panduan bagi guru dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Karena pentingnya, semua pihak terkait perlu memahami profil pelajar Pancasila. Untuk memastikan integrasi profil ini ke dalam rutinitas harian, perlu disusun dengan jelas, mudah diingat, dan praktis digunakan oleh siswa dan guru. Profil pelajar Pancasila mempunyai enam komponen antara lain yang pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kedua mandiri, ketiga bergotong-royong, keempat berkebinekaan global, kelima bernalar kritis, dan yang terakhir keenam yakni kreatif.[[7]](#footnote-7)

Menteri Nadiem menyebutkan sejumlah keuntungan dari Kurikulum Merdeka. Hal ini karena kurikulum ini akan menekankan pada prinsip-prinsip kunci serta pengembangan kemampuan siswa di setiap fase pembelajaran, maka kurikulum ini pada dasarnya lebih dalam dan sederhana. Karena tidak adanya program khusus bagi peserta didik di SMA, mereka bebas memilih mata pelajaran berdasarkan minat, kemampuan, dan tujuannya, sehingga baik staf pengajar maupun siswa akan lebih mandiri. Sementara itu, guru akan menyesuaikan pembelajarannya dengan fase perkembangan siswanya. Kurikulum dan pembelajaran selanjutnya dapat dikembangkan dan diawasi oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menawarkan peningkatan relevansi dan interaksi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi masalah-masalah dunia nyata seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya. Hal ini mendukung pengembangan karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti menemukan masalah yang layak untuk diteliti yang berkaitan dengan implementasi P5 dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa karena dalam penerapan tujuan P5 di sekolah ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas bagi peserta didik yang mengharuskan siswa untuk saling membantu dengan gotong royong.[[9]](#footnote-9)

Pada penelitian ini, sekolah yang akan peneliti lakukan penelitian yakni di SMP Negeri 6 Ponorogo. Pada saat ini, SMP Negeri 6 Ponorogo menjadi sekolah penggerak yang otomatis menerapkan kurikulum Merdeka dan K13. Untuk kurikulum Merdeka diterapkan di kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menggunakan K13. Visi Misi dan tujuan yang telah dirumuskan oleh Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan menjadi dasar untuk menerapkan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo dengan Visi sekolah yakni terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam budi pekerti, prestasi, kreasi, inovasi, dan berbudaya lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdasarkan tema-tema yang diterapkan di sekolah yakni dengan menumbuhkan kreatifitas dan gotong royong yang diterapkan oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran P5 di SMP Negeri 6 Ponorogo. Dalam penerapan P5 di sekolah tersebut sudah memenuhi enam indikator yang tercantum di dalam program P5 yang meliputi yang pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang kedua berkebhinekaan global. yang ketiga bergotong royong, yang keempat mandiri, yang kelima yakni bernalar kritis, dan yang keenam yakni kreatif.

1. **Fokus Penelitian**

Peneliti membuat batasan-batasan dalam penelitian, sebagai pengingat dalam pembahasan tidak melebar dan tetap pada maksud serta tujuan penelitian yang akan dilakukan :

1. Batasan Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dalam pembahasannya akan mengkaji mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa yang diterapkan di SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. Batasan Tempat dan Waktu

Peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada ruang lingkup penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan di SMP Negeri 6 Ponorogo pada saat melaksanakan kegiatan tersebut di lingkungan SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. Batasan Istillah
2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 yang dimaksud oleh peneliti yakni mengenai implementasi P5 untuk meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa dalam lingkungan SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. Karakter Kreatif

Karakter kreatif yang dimaksud oleh peneliti yakni kemampuan siswa dalam menciptakan gagasan baru dengan dasar imajinatif siswa di lingkungan SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong yang dimaksud oleh peneliti yakni suatu karakter yang dibangun oleh individu untuk membentuk perilaku saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah projek dalam profil pelajar Pancasila.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana latar belakang diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana implikasi penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong di sekolah-sekolah lain sehingga mampu memberikan dampak yang positif maupun perubahan.

1. Manfaat Praktis :
2. Bagi Peneliti : Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di sekolah.
3. Bagi Pembaca : Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di sekolah.
4. Bagi Guru : Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi seluruh guru untuk meningkatkan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di sekolah.
5. **Sistematika Pembahasan**

Agar tersusunnya sistematika pembahasan skripsi dan pemahaman yang jelas terhadap isi yang diuraikan, maka peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa subbagian, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan secara umum, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisi mengenai kajian teori tentang implementasi P5. karakter kreatif, karakter gotong royong, kurikulum merdeka, serta membahas mengenai kajian penelitian terdahulu.

Bab III Menjelaskan metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang meliputi latar belakang, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa, serta implikasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir. Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dalam pokok permasalahan dan saran.

# 

# **BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Implementasi P5**

Menurut Mulyadi, mengartikan implementasi sebagai pengambilan langkah-langkah untuk melaksanakan tujuan suatu keputusan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan keputusan-keputusan tersebut ke dalam pola operasional dan upaya untuk mencapai penyesuaian yang telah dipilih sebelumnya, tidak peduli seberapa kecil atau besarnya. Dalam istilah praktis, implementasi mengacu pada proses melaksanakan pilihan-pilihan dasar. Prosedur ini terbagi dalam beberapa tahapan, antara lain: langkah-langkah pengesahan peraturan hukum, Implementasi keputusan oleh lembaga pelaksana, kesediaan kelompok sasaran untuk melaksanakan keputusan, dampak sebenarnya dari keputusan tersebut, diinginkan atau tidak, dampaknya. keputusan yang diharapkan oleh lembaga pelaksana, dan upaya penyempurnaan kebijakan atau peraturan perundang-undangan. Beberapa komponen penting diperlukan untuk persiapan implementasi, termasuk penetapan alat, sumber daya, dan proses, konversi kebijakan menjadi rencana dan pedoman yang dapat ditindaklanjuti, dan pemberian layanan, pembayaran, dan barang lainnya secara teratur.[[10]](#footnote-10)

Implementasi menurut teori Jones : *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Selanjutnya menurut Grindle menyatakan, “implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”. Kemudian Gordon menyatakan, “Implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program”.[[11]](#footnote-11)

Implemetasi P5 dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### **Karakter Kreatif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘kreatif’ berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sebaliknya, "kreativitas" mengacu pada orisinalitas atau kapasitas untuk berkreasi. Oleh karena itu, operasionalisasi pengertian kreatif adalah kreativitas. Kata “kreatif” secara etimologi berasal dari kata kerja *“to create”* dalam bahasa Inggris yang berarti membuat atau mencipta. Namun, menafsirkan kreativitas hanya sebagai kapasitas untuk berkreasi saja tidaklah cukup karena kreativitas juga terdiri dari komponen-komponen yang inovatif dan bermanfaat.

Secara terminologis Endang Rini Sukamti mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal atau kombinasi baru berdasarkan komponen-komponen yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna atau praktis. Oleh karena itu kreativitas lebih dari sekedar kapasitas untuk membuat atau menciptakan sesuatu, melainkan dikaitkan dengan penciptaan sesuatu yang baru, baik itu ide, produk, atau teknik untuk memecahkan suatu masalah. Baru mengacu pada sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah ada, tidak harus selalu orisinil, ini juga bisa merujuk pada kemajuan kombinasi atau ide yang menguntungkan dari barang, proses, atau konsep yang sudah ada.[[12]](#footnote-12)

Menurut buku panduan pengembangan P5 yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek elemen dan indikator pencapaian dari dimensi kreatif yang dimaksudkan adalah ;

1. Menghasilkan gagasan yang orisinil dengan indikator pencapaian siswa dapat mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan .
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil dengan indikator pencapaian siswa menghasilkan karya berupa representasi kompleks, gambar, desain, maupun penampilan.
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan dengan indikator pencapaian siswa mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan.[[13]](#footnote-13)

Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya dan memperoleh berbagai keterampilan, maka terjadilah pembelajaran kreatif. Setelah proses pembelajaran, siswa harus memperoleh lebih dari sekedar pengetahuan verbal, diharapkan mereka juga memiliki kemampuan yang lebih signifikan, sehingga mereka dapat mewujudkan potensi diri dan mengembangkan berbagai keterampilan. Agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah dikembangkan yaitu memperoleh pengetahuan moral, kemampuan moral, dan sikap moral yang sesuai dengan norma sosial budaya Indonesia maka digunakan model pembelajaran kreatif penanaman nilai-nilai karakter.[[14]](#footnote-14)

### **Karakter Gotong Royong**

Secara umum, pengertian gotong-royong dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama – sama atau tolong-menolong, bantu membantu”. Komponen etika sosial budaya yang bersumber dari rasa kemanusiaan manusia adalah gotong royong. Etika sosial budaya yang menyimpang dari humanisme fundamental dengan menunjukkan sikap jujur, empati, kasih sayang, pengertian, hormat, persatuan, dan cinta kasih antar warga negara dan sesama manusia. Dengan mendorong, menghargai, dan membina kebudayaan nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk budaya gotong royong), etika ini bertujuan untuk merevitalisasi kehidupan nasional yang berbudaya tinggi dan mempersiapkannya beradaptasi dan berinteraksi dengan negara lain secara proaktif dalam menyikapi krisis tuntutan globalisasi.[[15]](#footnote-15)

Gotong royong adalah tindakan bekerja sama, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul demi kepentingan bersama. Gotong royong merupakan upaya peningkatan pendidikan karakter di sekolah, sejalan dengan tujuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Masyarakat seringkali melakukan perilaku gotong royong untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan setelah melalui pertimbangan yang matang. Pengembangan karakter individu difasilitasi oleh sikap kooperatif. Pengembangan karakter merupakan proses sulit yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.[[16]](#footnote-16)

Menurut buku panduan pengembangan P5 yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek elemen dan indikator pencapaian dari dimensi gotong royong yang dimaksudkan adalah ;

1. Kolaborasi dengan indikator pencapaian siswa memiliki kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain.
2. Kepedulian dengan indikator pencapaian siswa memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial.
3. Berbagi dengan indikator pencapaian siswa dapat memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama.[[17]](#footnote-17)

### **Kurikulum Merdeka**

#### **Pengertian Kurikulum Merdeka**

Merdeka belajar menurut Mendikbud bersumber dari keinginan agar keluaran pendidikan lebih berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir menghafal tetapi juga mempunyai kemampuan analisis yang tajam, penalaran, dan pemahaman belajar yang menyeluruh untuk mengembangkan diri. Penafsiran Merdeka Belajar oleh Mendikbud dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum dengan cara yang menghibur untuk dipelajari siswa, dibarengi dengan pengembangan pemikiran kreatif guru. Hal ini dapat membantu anak merespons pembelajaran dengan sikap positif.[[18]](#footnote-18)

Kebebasan suatu sistem pendidikan dari hambatan-hambatan yang menyulitkan dan membatasi ruang bagi guru dan siswa untuk berkreasi dapat dipahami sebagai kebebasan belajar. Membebaskan memilih apa yang ingin dipelajari sesuai dengan keinginan serta minat pendidik dan peserta didik untuk memenuhi tujuan. Untuk memaksimalkan pengembangan karakter manusia, mewujudkan merdeka belajar harus dimulai sejak usia dini.[[19]](#footnote-19)

Penerapan merdeka belajar di kelas mempunyai arti dan konsekuensi baik bagi pendidik maupun peserta didik. Konsep merdeka belajar dalam konteks proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, mengembangkan, dan belajar secara mandiri dan kreatif, dengan memanfaatkan berbagai karya sastra.

Kreativitas siswa perlu dibiarkan berkembang selama proses merdeka belajar. Tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kapasitas kreativitas dan inovasi siswa. Proses berpikir siswa difasilitasi dengan penggunaan metodologi dan media pembelajaran yang memberikan efek inovatif dan kreatif. Semangat belajar, literasi teknis, kemampuan komunikasi intrapersonal, kerjasama tim, dan kemampuan belajar mandiri merupakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan berbagai unsur penemuan dan kreativitas siswa.

Pembelajaran dan proses pembelajaran harus menginspirasi siswa untuk menjadi inovatif dan kreatif, memanfaatkan teknologi untuk belajar, mengembangkan keterampilan komunikasi untuk membantu mereka mengatasi kesulitan bersama, berkolaborasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan belajar mandiri untuk mengambil alih tugas mereka sendiri. Guru dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih kreatif dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada mereka untuk memilih mata pelajaran dan kegiatan yang ingin mereka kerjakan, terutama pemecahan masalah. Mereka juga dapat melibatkan siswa dalam proses mengevaluasi pekerjaan dan hasil belajar mereka sendiri, dan mereka dapat memberi penghargaan kepada siswa yang memenuhi harapan dengan imbalan non-materi.

Dalam merdeka belajar, kreativitas sangatlah penting. Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya kreativitas dalam pendidikan karena semua masalah memerlukan pemikiran kreatif untuk menyelesaikannya. Demi inovasi, orisinalitas, dan keuntungan finansial, kreativitas sangatlah penting.[[20]](#footnote-20)

#### **Struktur Kurikulum Merdeka**

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

* Pembelajaran intrakurikuler
* Projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler setiap mata pelajaran mengacu pada hasil belajar. Tujuan kegiatan projek ini adalah untuk meningkatkan upaya pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan yang diacu dalam profil pelajar Pancasila.

Setiap materi atau beban belajar tahunan mata pelajaran diatur oleh pemerintah dalam bentuk Jam Pelajaran (JP). Selama satu tahun ajaran, satuan pendidikan mengendalikan penjatahan waktu mingguan secara fleksibel. Sesuai dengan kekhasan daerah, pemerintah daerah menentukan muatan lokal yang ditambahkan pada satuan pendidikan. Satuan pendidikan mempunyai tiga (tiga) cara untuk menambahkan lebih banyak konten secara fleksibel berdasarkan kualitas satuan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
2. Mengintegrasikan ke dalam tema projek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.[[21]](#footnote-21)

### **Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **Pengertian Pembelajaran Projek**

Di negara-negara industri seperti Amerika, *project based learning* telah menjadi pendekatan pendidikan yang populer. *Project based learning* setara dengan pembelajaran berbasis proyek jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Project based learning* adalah sebuah pendekatan inovatif terhadap pendidikan, yang memberikan penekanan kuat pada pembelajaran kontekstual melalui tugas-tugas yang kompleks.[[22]](#footnote-22)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Proyek adalah suatu rencana kerja yang mempunyai sasaran tertentu dan tanggal penyelesaian yang pasti,” Joel L. Klein menjelaskan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya melalui berbagai presentasi.” Pembelajaran berbasis proyek, menurut Thomas, merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengawasi pembelajaran siswa di kelas dengan memasukkan kerja proyek. Menurut Thomas, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada guru untuk mengawasi pembelajaran siswa di kelas dengan memasukkan kerja proyek. Pengalaman belajar siswa dapat dibuat lebih menarik dan bermanfaat dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek.[[23]](#footnote-23)

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berpuncak pada suatu prosedur pelatihan berdasarkan permasalahan aktual yang diselesaikan secara mandiri melalui tugas-tugas tertentu (proyek). Aspek yang paling penting dari proses pembelajaran proyek kegiatan adalah penekanannya pada permasalahan aktual yang dipecahkan.

Siswa belajar melalui skenario dan lingkungan terhadap permasalahan aktual atau kontekstual dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, semua dijalankan dengan cara: penelitian mandiri, dinamika kerja kelompok, mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, dan membangun kemampuan sosial dan pribadi.

#### **Karakter yang dibangun Profil Pelajar Pancasila**

Jika seorang siswa menunjukkan kompetensi global dalam pembelajaran sepanjang hayat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, maka ia dianggap unggul. Sifat dasar Profil Pelajar Pancasila adalah: Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan kemandirian.

Pertama, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai unsur-unsur yang sangat penting untuk digunakan karena manusia dapat mengandalkannya sebagai sumber bimbingan dan kekuatan karena adanya kekuatan yang lebih besar. Manusia akan mendapat manfaat dari adanya keimanan dan spiritualitas serta akan diberikan kekuatan untuk mengatasi segala rintangan. Moralitas atau karakter pribadi menjadi standar tindakan kita sehari-hari. Apakah tindakan kita sudah benar atau belum.

Kedua, berkebhinekaan global didasari oleh semboyan negara kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Kemampuan anak menerima dan menghargai perbedaan adalah wujud nyatanya. Perbedaan ras, agama, kebangsaan, budaya, dan warna kulit merupakan hal yang perlu dianut oleh siswa. Toleransi, tanpa definisi, merupakan hal yang penting dan bahkan mendasar bagi pembangunan suatu bangsa, khususnya mengingat keberagaman kelompok etnis, tradisi, dan adat istiadat, serta agama dan kepercayaan.

Ketiga, gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja dalam tim dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mudah, dan dengan sedikit usaha. Sama halnya dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan, dan demokrasi itu sendiri, gotong royong juga memiliki ciri kerakyatan.

Keempat, kreatif merupakan siswa yang mampu menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, praktis, dan abadi. Kapasitas untuk berpikir, berkreasi, dan bertindak orisinal adalah salah satu cara untuk menunjukkan keterampilan. Karena kreativitas dapat membantu membentuk masa depan, penting untuk menyelidikinya. Legenda *Apple Steve Jobs* menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik.

Kelima, bernalar kritis merupakan kapasitas pemrosesan informasi dan pemecahan masalah. Pada kenyataannya, penalaran kritis adalah proses di mana siswa mencerna pengetahuan sebelum pikiran mereka dapat menerimanya. Remaja yang menggunakan kemampuan berpikir kritis akan mengevaluasi materi sebelum menentukan layak atau tidaknya materi tersebut. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengatasi kesulitan secara analitis. Pada dasarnya, berpikir kritis juga dikenal sebagai penalaran kritis, adalah proses intelektual yang membangun konsep-konsep yang diciptakan melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi untuk menerapkan, mensintesis, atau mengevaluasi pengetahuan sebagai landasan keyakinan dan tindakan.

Keenam, kemandirian merupakan kesadaran akan akuntabilitas sendiri atas pendidikan dan hasil peserta didik sendiri. Pembelajar mandiri memiliki kesadaran diri, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka membatasi aktivitas pada hal-hal yang mereka sukai. Mereka juga sadar akan kebutuhan, kekurangan, dan tempat atau situasi di mana mereka berada. Dalam situasi ini, siswa mampu menentukan kapan kegiatan yang mereka sukai dapat diselesaikan atau tidak, dan sebagai hasilnya, pembelajar mandiri akan terinspirasi untuk mencapai tujuan mereka. Belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang terjadi berdasarkan kemandirian karena terutama dimotivasi oleh kemauan, keputusan, dan tanggung jawab individu dalam belajar.[[24]](#footnote-24)

## **Kajian Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, antara lain:

*Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Aisyah Salsabila Putri (2023) dengan judul, *”Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya di kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik yakni dengan pembuatan proyek Lampion Damar Kurung, mengikuti lomba-lomba kebudayaan, serta pawai lampion Damar Kurung. Dalam pengimplementasian hal tersebut juga terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan P5.[[25]](#footnote-25) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa.

*Kedua,* penelitian yang dilakukan oleh Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023) dengan judul, *”* *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar”.* Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar sudah maksimal karena semua indikator Profil Pelajar Pancasila terpenuhi walaupun indikator berkebhinekaan global didapat melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud dalam pendidikan karakter dibutuhkan peranan dari semua pihak baik dari kepala sekolah, guru, maupun orang tua untuk melakukan pendampingan.[[26]](#footnote-26) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa.

*Ketiga,* penelitian yang dilakukan oleh Devi Arpianti dkk (2023) dengan judul, *”Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik”.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di UPT SPF SD Inpres Antang 1 salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan menerapkan profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. Dalam penerapannya tentunya memerlukan kegiatan atau program yang dilaksanakan. Sehingga nilai-nilai dari karakter gotong royong itu dapat tertanam dalam diri peserta didik seperti kolaborasi, kepedulian, serta berbagi kepada lingkungan sekitar dan dengan pelajar lainnya. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter gotong royong dalam hal kolaborasi, kepedulian, dan berbagi oleh peserta didik di kelas IV UPT SPF SD Inpres Antang 1 yaitu seperti pembelajaran kelompok, kerja bakti membersihkan bank sampah, piket-piket yang ada di kelas yang sudah diberikan jadwal, dan program projek penguatan profil pelajar Pancasila (p5) tema “sampahku tanggung jawabku” dan “makananku budayaku” yang biasa dilakukan di akhir semester.[[27]](#footnote-27) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong. Adapun perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong saja. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa.

*Keempat,* penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Nisa’ (2022), yang berjudul *”Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum Merdeka ada beberapa tahap yaitu, a.) tahap *fell* (pengenalan) dengan mendatangkan narasumber, c.) kontekstual , di sini didampingi oleh fasilitator untuk membuka giat siswa, d.) Do (Aksi ) memuat rancangan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu *Craft Preneur* dispesifikan lagi menjadi 3 subtema yakni *Food Preneur, Craft and Stuff Preneur, dan Sport Preneur*, e.) Share, tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut ketika pembelajaran projek selesai.[[28]](#footnote-28) Persamaan penelitan tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa.

*Kelima,* penelitian yang dilakukan oleh Sela Oktavia dan Harmanto (2023), yang berjudul ”*Penguatan Karakter Kreatif melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan di Kelas XI SMAN 1 Krian”.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian ini, pada saat perencanaan P5 tema kewirausahaan SMAN 1 Krian, dibentuk koordinator dan tim pelaksana P5 sesuai dengan ketentuan buku pedoman P5 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMAN 1 Krian menggunakan referensi modul P5 yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan pembelajaran pada kegiatan pelaksanaan P5 bertema kewirausahaan mengikuti alur kegiatan yang telah direncanakan. Setiap acara kumpul dan bazar wirausaha mencakup kegiatan yang mengoptimalkan sifat kreatif. Unsur kreatif yang dikembangkan antara lain mengidentifikasi potensi yang ada di sekitar, mengembangkan ide orisinal, mencari alternatif jawaban atas permasalahan, menghasilkan karya dan tindakan orisinal, serta berpikir kreatif guna mencari alternatif pemecahan masalah.[[29]](#footnote-29) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai penguatan karakter kreatif melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1.1 Perbandingan Kajian Penelitian Terdahulu** | | | |
| No | Identitas | Persamaan | Perbedaan |
|  | Paramitha Aisyah Salsabila Putri (2023) dengan judul, ”Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik”. | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. | Perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter budaya. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa. |
|  | Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami (2023) dengan judul, ” Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar”. | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. | Perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila aspek berkebhinekaan global. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa. |
|  | Devi Arpianti dkk (2023) dengan judul, ”Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik”. | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong. | Perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong saja. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong siswa. |
|  | Zakiyatul Nisa’ (2022), yang berjudul ”Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”. | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. | Perbedaannya yakni di dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa. |
|  | Sela Oktavia dan Harmanto (2023), yang berjudul ”Penguatan Karakter Kreatif melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan di Kelas XI SMAN 1 Krian”. | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti susun yakni sama-sama menganalisis mengenai penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. | Perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut hanya menganalisis mengenai penguatan karakter kreatif melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan penulis akan menganalisis mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa. |

## **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan cara berpikir yang dikembangkan sebagai respon terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir adalah: Suatu cerita (deskripsi) atau pernyataan (proposisi) mengenai kerangka konseptual pemecahan masalah yang ditemukan atau dikembangkan, kerangka gagasan atau pemikiran dalam suatu penelitian kualitatif, sangat berarti dan relevan bagi keseluruhan proses penelitian. Peneliti dapat menjelaskan secara lengkap variabel-variabel yang diteliti, teori yang mendasari terbentuknya, dan mengapa variabel-variabel tersebut menjadi satu-satunya variabel yang diteliti dengan menggunakan uraian-uraian yang terdapat dalam kerangka pemikiran. Agar lebih jelas dasar dari variabel-variabel yang tercantum dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah, maka uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan secara utuh dan menggarisbawahi asal usul variabel-variabel yang diteliti.[[30]](#footnote-30)

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini :

**Tabel 1.2 Kerangka Pikir**

Hasil

Penarikan Kesimpulan

Penyajian Data

Kondensasi Data

Pengumpulan Data

Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang diterapkannya projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo

Memaparkan dan menganalisis Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royomg bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo

Menjelaskan dan menganalisis implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo

Terlalu banyak tekanan akademik yang menghambat waktu dan energi untuk aktivitas kreatif di luar jam sekolah serta rendahnya partisipasi pelajar dalam kegiatan sosial atau masyarakat, seperti kegiatan gotong-royong atau kegiatan amal.

SMP Negeri 6 Ponorogo

Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royomg bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

Analisis data penelitian

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

# 

# **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus terhadap studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dari orang-orang yang dikumpulkan, disusun, dan ditafsirkan oleh peneliti dengan menggunakan mata atau telinga mereka sendiri sebagai filter. Wawancara mendalam dan observasi terhadap orang-orang di dunia nyata, virtual, atau sosial sering kali digunakan dalam proyek penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang banyak menggunakan analisis statistik, analisis sebab dan akibat, dan pengujian hipotesis.[[31]](#footnote-31) Sehingga, penulis dapat mengetahui dan memahami bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 6 Ponorogo. Menurut peneliti SMP Negeri 6 Ponorogo merupakan sekolah yang sudah menerapkan P5 untuk kelas VII dan VIII. Dalam penerapan P5 di sekolah tersebut sudah memenuhi enam indikator yang tercantum di dalam program P5 yang meliputi yang pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dalam hal ini sekolah sudah menerapkan sholat Dhuha, sholat Dhuhur serta Ashar dengan berjamaah. Yang kedua berkebhinekaan global, dalam hal ini lebih melalui pembelajaran PPKN. Yang ketiga bergotong royong, dalam hal ini dapat dilihat dalam partisipasi peserta didik dalam membuat tugas kelompok bersama teman. Yang keempat mandiri, kemandirian dapat dilihat dalam pembelajaran di kelas ketika pembelajaran aktif yang berpusat kepada peserta didik. Yang kelima yakni bernalar kritis, bernalar kritis dapat dilihat ketika peserta didik dapat aktif dan berpikir kritis dalam bertanya atau menanggapi sebuah pertanyaan. Dan yang keenam yakni kreatif, dalam hal ini dapat dilihat proyek peserta didik pada saat pembelajaran maupun pada kegiatan P5.[[32]](#footnote-32)

## **Sumber Data**

Sumber data adalah topik kajian yang dihubungkan dengan data tersebut. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya. [[33]](#footnote-33) Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber asli (bukan melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku yang terlibat dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan strategi pengumpulan data berbasis penelitian yang melibatkan membaca buku, jurnal, data dari badan pusat statistik, dan sumber lain yang relevan dengan judul yang dimaksud. Data sekunder penelitian ini berasal dari jurnal yang relevan.

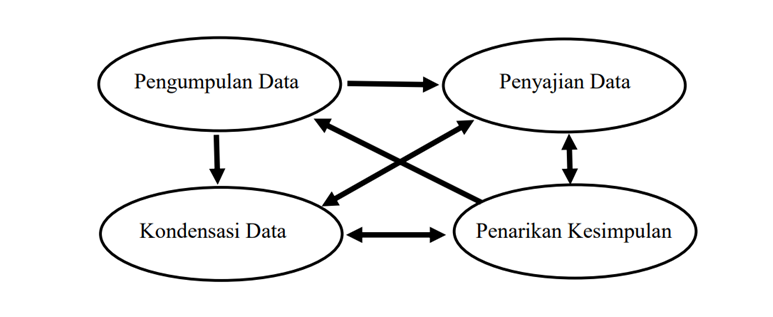
## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi merupakan komponen penting dari seluruh prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Pengamatan terhadap gagasan pengalaman bisa muncul begitu saja berdasarkan gejala-gejala umum, kejadian atau peristiwa sosial, tren, atau pola perilaku tertentu. Proses observasi berfungsi sebagai batu loncatan untuk observasi partisipan, yang merupakan fokus yang lebih komprehensif dalam melihat hasil praktis sebagai sebuah metode tersendiri. Karena peneliti dapat berkomunikasi dengan partisipannya saat mengumpulkan data, penemuan ini dapat dikaitkan dengan landasan teoritis pendekatan interaksionis simbolik.[[34]](#footnote-34) Observasi yang akan dilakukan ini agar mendapatkan data-data yang berkaitan dengan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.
2. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian guna mengumpulkan informasi. Wawancara kini dapat dilakukan secara virtual dengan menggunakan media telekomunikasi berkat kemajuan teknologi informasi terkini. Wawancara pada hakikatnya adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai suatu masalah atau topik yang diangkat selama penelitian.[[35]](#footnote-35) Wawancara akan dilakukan kepada guru penanggung jawab pelaksanaan P5, kepala sekolah, serta peserta didik yang terlibat.
3. Dokumentasi adalah pencarian informasi mengenai item atau variabel, seperti agenda, notulensi rapat, catatan buku, surat kabar, prasasti, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi persyaratan penelitian, penulis menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis sebagai pelengkap pengumpulan data yang tidak memihak dan nyata.[[36]](#footnote-36) Dokumentasi akan dilakukan sebagai pelengkap atau pendukung dari hasil wawancara yang akan dilakukan dapat berupa dokumentasi mengenai foto pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang diselenggarakan di SMP Negeri 6 Ponorogo.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan dengan empat tahap, sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif**

**Milles, Huberman, dan Saldana**

1. Pengumpulan Data *(Data Collection)*

Proses pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan pendokumentasian informasi dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian: reflektif dan deskriptif. Catatan alam, atau catatan yang menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dialami, dan ditemui peneliti secara langsung tanpa pendapat atau penafsiran peneliti atas kejadian yang dilihatnya, disebut catatan deskriptif. Catatan reflektif berfungsi sebagai informasi untuk rencana pengumpulan data tahap berikutnya dan mencakup pengamatan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti mengenai temuan tersebut.

1. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, atau memodifikasi data yang hampir berjumlah catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan informasi dari wawancara sehingga dapat difokuskan secara efektif berdasarkan tingkat kebutuhan penelitian. Wawancara sebaiknya dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

1. Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data adalah pengaturan dan sintesis informasi untuk memungkinkan penilaian dan tindakan. Penyajian data memudahkan pemahaman terhadap situasi dan tindakan, seperti analisis yang lebih mendalam atau pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk data wawancara yang disajikan kembali sehingga lebih mudah dipahami dan dapat menjadi titik awal dalam proses pengambilan kesimpulan. Untuk melakukan hal ini, peneliti menyajikan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan.

1. Penarikan Kesimpulan *(Conlusions/Verifying)*

Temuan awal bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika data yang meyakinkan dan menguatkan tidak diperoleh pada pengumpulan data berikutnya. Karena permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah begitu peneliti berada di lapangan, maka kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut mungkin dapat atau mungkin juga tidak dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk sejak awal.[[37]](#footnote-37)

## **Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Teknik keabsahan data sangat perlu dilakukan guna memastikan penelitian benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi digunakan dalam pendekatan keabsahan data penelitian ini. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang dapat diandalkan yang memungkinkan peneliti memperoleh fakta dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi mengacu pada membandingkan dan memeriksa kembali tingkat keandalan data yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode dan jangka waktu.[[38]](#footnote-38) Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil dari observasi maupun wawancara dengan para pelaku yang terlibat dalam penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo. Sedangkan triangulasi teknik merupakan strategi penentuan keterpercayaan data yang melibatkan evaluasi data yang dikumpulkan dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik. Misalnya, data yang dikumpulkan dari observasi kemudian divalidasi melalui wawancara.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Objek Penelitian**
2. **Sejarah Singkat SMP Negeri 6 Ponorogo**

Sekolah SMP Negeri 6 Ponorogo merupakan sekolah negeri yang terletak di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 84 Ponorogo, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. NPSN dari sekolah ini adalah 20510702. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 05 October 1994 dengan nomor 0260/0/1994. Setiap pagi di sekolah ini ada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini berlangsung lima hari dalam seminggu. Sekolah ini telah memperoleh Surat Keputusan Operasional 0260/0/1994 yang diterbitkan pada tanggal 5 Oktober 1994. Selain itu, lembaga ini telah terakreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016 yang diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 2016.Selain itu, sekolah ini juga telah memperoleh sertifikat ISO dengan nomor. SMP Negeri 6 Ponorogo menyelenggarakan jenjang pendidikan SMP. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMP Negeri 6 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang terletak di kota Ponorogo yang memiliki usia paling muda. Lahir 30 tahun yang lalu berdiri pada tahun 1994. Walaupun memiliki usia paling muda SMPN 6 selalu memberikan inovasi yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan sekolah yang lain, yakni dengan cara mengubah visi misi sekolah. Dalam visi pertama sangat jelas dijelaskan bahwa untuk mewujidkan insan yang beriman dan bertaqwa. Untuk mewadahi visi misi yang telah diubah SMP Negeri 6 Ponorogo membuat perencanaan yang diwujudkan sebagai tujuan sekolah. Di samping memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Negeri 6 Ponorogo juga memberikan jam tambahan kegiatan pembelajaran yang bertema religi. Berdasarkan Peraturan Bupati Ponorogo yang mensyaratkan bahwa setiap peserta didik yang lulus dari sekolah menengah harus menghafal minimal satu juz dari al-Qur'an, maka sekolah juga mengikuti aturan tersebut. Oleh karena itu sekolah menerapkan di dalam pembelajaran 2 jam yakni berupa pembelajaran tahfidz. Selain itu sekolah juga menyediakan ekstrakurikuler tahfidz Qur’an dan dimulai pada bulan September kemarin sekolah mengadakan *tahfidz camp* yang diadakan 2 minggu sekali dengan menginap di sekolahan serta sekolah menyediakan pembimbing tahfidz untuk peserta didik.

Untuk akademis peserta didik SMP Negeri 6 Ponorogo dituntut tidak hanya sebuah ketuntasan tetapi peserta didik juga harus berkreasi, berinovasi, kreativitas, dan memiliki prestasi. Oleh karena itu, sekolah juga melakukan pembimbingan dengan memberikan pelatihan dengan para pendamping ahli.[[39]](#footnote-39)

1. **Profil Sekolah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Sekolah | : | SMP Negeri 6 Ponorogo |
| Alamat | : | Jalan HOS Cokroaminoto No.84 Ponorogo Kecamatan Ponorogo Telp. (0352) 482602 |
| Nama Kepala Sekolah | : | Sri Iswantini, S.Pd. |
| No. Telp/Hp | : | 081335508070 |
| No. Statistik Sekolah | : | 201051117006 |
| NPSN | : | 20510702 |
| Jenjang Akreditasi Sekolah | : | A |
| Tahun didirikan | : | Reguler |
| Tahun Beroperasi | : | 1994 |
| Kepemilikan Tanah/Bangunan | : | Milik Pemerintah |
| Luas Tanah/Status | : | 3055 m²/SHM |
| Luas Bangunan | : | 1963 m² |
| Nomor Rekening BOS (Giro) | : | 0201021308  Nama Bank : Bank JATIM Cabang Ponorogo |
| Nomor Rekening Sekolah | : | 0202674941  Nama Bank : Bank JATIM Cabang Ponorogo |

1. **Visi dan Misi**
2. Visi SMP Negeri 6 Ponorogo

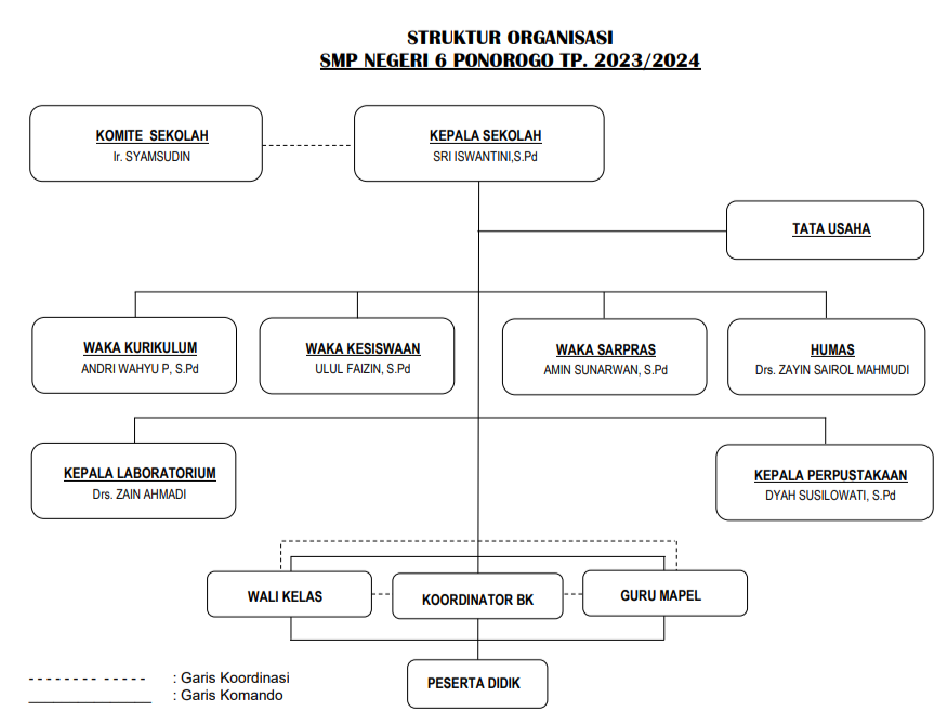
” Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam Budi Pekerti, Prestasi, Kreasi, Inovasi, dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator Visi :

1. Terwujudnya insan yang cinta tanah air, beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti yang baik.
2. Terwujudnya lulusan yang terampil, berprestasi, berkreasi, dan mampu berinovasi.
3. Terwujudnya perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemarann dan kerusakan lingkungan.
4. Terwujudnya lingkungan yang hijau, rindang, bersih, dan asri.
5. Terwujudnya penanggulangan kerusakan lingkungan sekolah dan sekitar.
6. Terwujudnya pencegahan pencemaran lingkungan sekolah dan sekitar.
7. Terwujudnya lulusan yang kompetitif.
8. Terwujudnya lulusan berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh memiliki kepribadian sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia.
9. Misi SMP Negeri 6 Ponorogo

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi dalam bentuk kegiatan harus dilaksanakan. Misi yang dikembangkan berdasarkan visi adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan profil pelajar yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan rajin beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
3. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu.
4. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
5. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
6. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
7. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatfitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
8. Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih, dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
9. Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.
10. Melaksanakan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila.
11. **Struktur Organisasi SMP Negeri 6 Ponorogo**

Struktur organisasi mencakup pengaturan dan interaksi antara berbagai bagian dan posisi di dalam sebuah entitas, yang bertujuan untuk menyukseskan operasional guna mencapai tujuan yang diharapkan.

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**

**SMP Negeri 6 Ponorogo Tahun 2023/2024**

1. **Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan**

Keadaan guru di SMP Negeri 6 Ponorogo memiliki kualitas mengajar dengan baik sesuai dengan bidangnya. Serta tenaga kependidikan di SMP Negeri 6 Ponorogo jugs bijak dalam mengatur atau mengelola pendidikan untuk menjadikan SMP Negeri 6 Ponorogo lebih unggul.

Adapun jumlah seluruh guru di SMP Negeri 6 Ponorogo adalah 45 dengan rincian yang berstatus PNS 33 Orang, PPPK berjumlag 6 Orang dan guru honorer berjumlah 6. Kemudian sekolah telah memiliki 13 orang tenaga kependidikan dengan rincian yang berstatus PNS 2 orang dan 11 orang berstatus honorer.[[40]](#footnote-40)

1. **Keadaan Siswa**

Di SMP Negeri 6 Ponorogo peserta didik merupakan objek sasaran yang menjadi penerima metri yang disampaikan oleh pendidik.

Adapun jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 710 Siswa yang terbagi menjadi 24 rombel, antara lain untuk kelas VII berjumlah 243, kelas VIII berjumlah 234, serta kelas IX berjumlah 233. Masing masing kelas berisi maksimal 32 Siswa. Jika dibandingkan dengan pagu yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Ponorogo, maka pagu SMP Negeri 6 Ponorogo sudah terpenuhi, bahkan setiap tahun jumlah pendaftar pada proses PPDB selalu melebihi jumlah pagu yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.[[41]](#footnote-41)

1. **Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 6 Ponorogo cukup lengkap dan memadai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 6 Ponorogo lebih unggul.

Sekolah menempati lahan seluas 3055 m2. Memiliki ruang kelas yang cukup yaitu 24 ruang kelas. Adapun sarana dan prasarana SMP Negeri 6 Ponorogo antara lain ruang kelas, ruang guru, serta ruang tenaga administrasi. Sarana penunjang yang terdiri dari ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang UKS, tempat beribadah, ruang OSIS, dan Ruang laboratorium TIK juga telah tersedia.[[42]](#footnote-42)

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Latar Belakang Diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo**

Latar belakang diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo didasarkan oleh peraturan Kemendikbudristek yang ada di dalam Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021. P5 merupakan projek yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang siswa dan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum P5 juga memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung terhadap informasi sebagai sarana pengembangan karakter, serta belajar dari lingkungan sekitarnya.Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Iswantini selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Dalam penerapan kurikulum merdeka jelas P5 sudah *include* di dalammya. Penguatan profil pelajar Pancasila diperkuat melalui metode pembelajaran berbasis projek. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual, serta pengalaman langsung di dalam lingkungan belajar, sehingga bisa meningkatkan aspek karakternya.[[43]](#footnote-43)

Terkait latar belakang P5, ungkapan yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

Profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari kurikulum mandiri. Profil pelajar Pancasila ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemampuan yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Hal ini bertujuan dengan menekankan enam kompetensi profil siswa Pancasila, maka inisiatif tersebut mampu melahirkan siswa yang responsif, partisipatif, dan *problem solver*. Pembelajaran projek dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila mengacu pada serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui pembelajaran mata pelajaran yang sulit. Projek ini dibentuk untuk membantu siswa melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Siswa bekerja untuk jangka waktu tertentu untuk menciptakan suatu produk atau aktivitas tertentu.[[44]](#footnote-44)

Adanya projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis projek, sehingga peserta didik lebih aktif, interaktif, dan memiliki pengalaman lingkungan secara langsung. Dalam pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang agar peserta didik dapat meneliti, memcahkan masalah, dan membuat keputusan. Proses pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila bekerja dalam jangka waktu untuk menghasilkan sebuah karya maupun kegiatan.

Mengenai pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo juga memberikan mentor atau mendatangkan pihak ketiga agar pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sri Iswantini, yang menjabat sebagai kepala sekolah, yakni :

Bentuk program pembinaan karakter P5 di SMP Negeri 6 Ponorogo ini siswa dapat bekerja dengan seorang pembimbing atau mentor untuk mengidentifikasi tujuan karakter pribadi mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya.[[45]](#footnote-45)

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa dalam penerapaan projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya peserta didik, koordinator, fasilitator, maupun kepala sekolah saja yag terlibat tetapi pihak sekolah juga menyedikan mentor atau bekerja sama dengan pihak ketiga.

1. **Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa SMP Negeri 6 Ponorogo**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo memiliki beberapa tema dalam satu tahun di 2023-2024 yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan serta bangun jiwa dan raga. Dalam penerapan tema P5 tersebut karakter kreatif dan gotong royong selalu ada di dalam pelaksanaan P5. Selain karakter tersebut, pembentukan karakter yang ada di dalam dimensi profil pelajar Pancasila juga selalu diterapkan sesuai dengan Kemendikbudistek.

Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong di SMP Negeri 6 Ponorogo yakni dengan membuat kegiatan atau projek di setiap tema P5. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

Pelaksanaan P5 di SMPN 6 Ponorogo dalam target 1 tahun yang terdiri dari 2 semester terbagi menjadi 3 tema, tema yang pertama adalah demokrasi, tema kedua yakni gaya hidup berkelanjutan dengan judul sampahku tanggungjawabku, dan yang ketiga adalah bangun jiwa dan raga dalam hal ini kita mengambil judul *bullying*.[[46]](#footnote-46)

Terkait implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila ugkapan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sri Iswantini selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Karena Kurikulum Merdeka sudah ada sejak 2 tahun maka sekolahan sudah menerapkan 6 tema. Untuk yang satu tahun ini kita memilih tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan bangun jiwa dan raga. Jika sudah memilih tema kita harus memiliki rencana. Setiap minggu 10 jam pelaksanaan P5 dibagi setiap hari menjadi 2 jam pelaksanaan P5. Khusus di hari Jum’at sebelum PBM sekolah memberikan jam untuk olahraga berupa senam, jalan sehat, dan kebersihan. Dengan hal tersebut merupakan salah satu cara agar peserta didik benar-benar siap melaksanakan pembelajaran.[[47]](#footnote-47)

Berikut ini bentuk implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kreatif dan gotong royong di SMP Negeri 6 Ponorogo di tema P5 yang pertama terkait demokrasi, berikut ini disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

Terkait hal ini dalam satu tahun ada 3 tema itu kita lakukan secara bertahap yang pertama adalah dilakukan tema pertama demokrasi, mengingat saat itu tepatnya yaitu adanya pergantian pengurus OSIS di SMPN 6 Ponorogo. Maka, kita menerapkan tema demokrasi. Bentuk dari kegiatan tersebut di antaranya bahwa anak-anak melakukan yang pertama yakni mengenal apa itu demokrasi, kemudian setelah pengenalan yakni pemahaman, dilanjutkan pada bentuk aksi. Dalam aksi ini anak-anak kita ajak untuk melakukan orasi dengan membuat visi-misi ketika dia menjadi calon ketua OSIS, tujuan yang ingin disampaikan arahan yang ingin ditargetkan kepada teman-temannya satu kelas. Kemudian anak juga kita pahamkan mengenai *mapping* mengenai alur pelaksanaan kegiatan demokrasi seperti apa, ketika nanti di dalam tahap proses pemilihan secara langsung. Terkait hal ini, kita mendatangkan dan bekerja sama dengan lembaga ketiga yaitu mendatangkan pihak KPU. Di sini KPU nanti bertugas memberikan pemahaman secara umum terkait dengan pemilihan umum yang bentuk kecilnya kita melakukan pemilihan OSIS. Adanya kerjasama dengan pihak ketiga diharapkan anak-anak memiliki pemahaman yang lebih luas, mengetahui alur, tata cara, dan etika dalam melakukan demokrasi. Puncak kegiatan tersebut dalam tema demokrasi yakni kita melakukan panen karya. Panen karya ini berupa pelaksanaan langsung pemilihan ketua OSIS. Selain itu, kita juga memunculkan karya anak selama kegiatan demokrasi anak-anak kita minta untuk membuat poster, mading 3 dimensi dan membuat sosiodrama. Karya itu kita tampilkan pada saat pelaksanaan pemilihan ketua OSIS di aula sekolah selain adanya orasi dan kampanye. Setelah tema satu selesai untuk evaluasi dan penilaian yang kita lakukan pertama yakni anak-anak kita berikan refleksi diri berkaitan dengan bagaimana proses kegiatan P5 dengan tema demokrasi apakah merasa senang ataukah merasa tidak puas atau apakah pendapatmu belum tersampaikan itu kita nilai melalui refleksi. Refleksi itu kita ambil sebagai dasar untuk evaluasi lebih lanjut pada tahap pembelajaran berikutnya[[48]](#footnote-48)

Dengan mempertimbangkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti membuat kesimpulan bahwa dalam penerapan P5 untuk meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong tema demokrasi ini yakni dengan melakukan pemilihan OSIS. Dalam hal ini peserta didik di setiap kelas diminta untuk membuat visi misi jika menjadi calon ketua OSIS. Kemudian peserta didik juga membuat karya dalam bentuk poster, mading 3 dimensi, dan membuat sosiodrama. Selama pelaksanaan pembuatan karya tersebut peserta didik diminta untuk gotong royong dengan teman yang lain dan karakter kreatif di sini sangat dibutuhkan.

Kemudian dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong dalam tema kedua gaya hidup berkelanjutan yang berkaitan dengan pengolahan sampah, berikut ini disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5 sebagai berikut :

Selanjutnya untuk tema 2 yakni mengambil tema gaya hidup berkelanjutan yang ini kaitannya dengan pengelolaan sampah. Karena selama ini kita melihat anak-anak itu setelah makan jajan kalau sadar mereka membuang sampah ke tempat sampah tapi kalau yang tidak sadar mereka membuang sampah sembarangan. Dari sini kita melihat ada beberapa sampah seperti botol bekas air minum bagaimana caranya mengolah sampah itu agar bermanfaat tidak hanya dibuang saja. Setelah itu, kita melakukan koordinasi dengan beberapa koordinator dengan tema gaya hidup berkelanjutan itu kita sepakati dengan beberapa agenda untuk membuat hasta karya dari bahan daur ulang sampah. Di sini, bentuk karya apa saja kita membebaskan anak untuk mencari pilihan dan tidak mengikat, sehingga anak bisa muncul ide kreatif. Kemarin ada karya anak dari kertas makan coklat dibuat hiasan dinding berupa bunga dan lain sebagainya. Dari bungkus snack itu dibuat tas. Kemudian dari bekas botol minum gelas kemasan dibuat lampion. Di sini anak memulainya dari proses memungut, karena kami di sini fokusnya tidak hanya pada hasil kami juga melihat prosesnya sehingga anak memungut sampah secara langsung. Setelah dikumpulkan kemudian dicuci dan dipilah. Setelah dipilah baru anak dapat menentukan kreasinya. Dalam pembuatan kreasi itupun mereka tidak langsung membuat kreasi, tetapi mereka harus terlebih dahulu membuat perencanaan atau membuat struktur misalnya bahannya, alat, dan cara pembuatannya bagaimana. Setelah membuat perencanaan baru anak membuat sebuah karya kemudian ditampilkan dan dipresentasikan di depan kelas. Jika sudah jadi, hasil karya dipajang di kelasnya masing-masing. Untuk panen karya tema ke 2 ini kita fokus tampilkan di kelas masing-masing ketika penerimaan rapot disaksikan oleh orang tua peserta didik. Untuk refleksi tema kedua ini kita memberikan refleksinya kepada anak-anak selama proses pembuatan karya dan kita memberikan kesan dan pesan dari beberapa wali murid setelah tahu hasil karya yang peserta didik buat dengan memberikan angket. Harapannya di sini setelah kegiatan itu anak bisa tetap memiliki budaya positif dari membuang sampah pada tempatnya dan bisa memanfaatkannya.[[49]](#footnote-49)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong pada tema kedua gaya hidup berkelanjutan yakni dengan membuat karya berupa hiasan dinding, tas, dan lampion dari bahan daur ulang sampah. Dalam pembuatan karya ini juga tidak dibuat secara individu tetapi dibuat dalam kelompok kemudian membuat struktur perencanaan dalam pembuatan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kemudian untuk hasil karya peserta didik dipamerkan di kelas masing-masing yang akan dilihat oleh orang tua peserta didik pada saat pengambilan rapot.

Selanjutnya dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong dalam tema ketiga bangun jiwa dan raga yang berkaitan dengan *bullying*, berikut ini disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5 sebagai berikut :

Tema yang terakhir yakni tentang *bullying*. Mengapa kita mengambil tema *bullying* karena selama ini kita mengetahui bahwa berbagai macam pengetahuan anak tidak hanya didapat dari sekolahan saja bisa didapat dari IT. Contoh keseharian saja kita amati beberapa anak ada yang mengintimidasi temannya, mengolok olok. Dengan tema ini kita berprosesnya dengan anak, anak membuat sosiodrama memerankan diri di mana ada yang menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Sehingga anak bisa memahami karakter dan macam-macam *bullying* itu seperti apa ada yang verbal dan non verbal. Selain itu anak juga membuat karya berupa surat untuk teman, membuat puisi, dan membuat surat bergambar. Untuk aksi nyata di tema 3 ini anak-anak kita ajak untuk bermain peran, setelah itu anak-anak memberikan argumen terhadap penampilan teman.[[50]](#footnote-50)

Dari rangkaian wawancara tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meingkatkan karakter kreatif dan gotong royong pada tema ketiga bangun jiwa dan raga yakni karya berupa surat bergambar dan puisi. Kemudian untuk aksi nyata peserta didik diajak untuk bermain peran atau sosiodrama dengan tema *bullying.*

Dalam pembentukan karakter kreatif dan gotong peserta didik tidak hanya ditampilkan dalam sebuah karya tetapi juga kegiatan yang memunculkan kreatifitas serta gotong royong peserta didik. Dengan ini jelas diugkapkan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5 bahwa tidak hanya karakter kreatif dan gotong royong saja, tetapi karakter yang lainnya juga diterapkan dalam pelaksanaan P5. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

Bahwa kita menerapkan beberapa karakter yang disampaikan kepada anak-anak yakni sebagai pembiasaan, harapannya hal tersebut tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan P5 saja, jadi hal itu bisa dilakukan tanpa ada paksaan artinya harus ada kesadaran sebagai individu siswa bahwa mereka memiliki kesadaran dengan melakukan pembiasaan. Untuk karakter yang dimunculkan adalah mandiri, kemudian gotong royong, dan tanggung jawab.[[51]](#footnote-51)

Sebelum mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila di dalam sebuah pembelajaran tiap koordinator serta kepala sekolah selalu melakukan sebuah perencanaan. Berikut disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

*Planning* itu kita buat sebelum pelaksanaan P5. Jadi, Juli kita melakukan observasi mengenai tema yang pas diterapkan, selanjutnya kita menentukan tema. Kemudian kita melakukan *time schedule* yang runtut agar sesuai dengan target. Yang termasuk dalam kegiatan perencanaan yakni ada kolaborasi antara koordinator, fasilitator dan peran utama adalah siswa kemudian orang tua kemudian yang jelas harus ada koordinasi utama dengan kepala sekolah agar semuanya berjalan dengan lancar.[[52]](#footnote-52)

Ungkapan yang sama juga disampaikan terkait perancanaan pelaksanaan P5 oleh Ibu Sri Iswantini selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Perencanaan jelas, tanpa perencanaan suatu kegiatan tidak bisa berjalan sempurna. Selalu melakukan koordinasi bersama. Selain perencanaan, *leader* harus memberikan contoh keteladanan yang baik misalnya memberikan motivasi harus melaksanaan apa yang diucapkan terlebih dahulu.[[53]](#footnote-53)

Dalam rangkuman tersebut, dari dua narasumber yang telah memberikan informasi tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo dalam satu tahun terbagi menjadi 3 tema di antaranya tema demokrasi, tema gaya hidup berkelanjutan dengan judul daur ulang sampah, dan tema bangun jiwa dan raga dengan judul *bullying.* Pada tema demokrasi peserta didik diperintahkan untuk membuat poster, mading 3 dimensi, dan membuat orasi berupa visi misi ketika menjadi calon ketua OSIS. Kemudian pihak sekolah bekerjasama dengan mendatangkan pihak KPU agar pemahaman peserta didik lebih mendalam. Selanjutnya pada tema kedua gaya hidup berkelanjutan yang berkaitan dengan daur ulang sampah, para siswa diminta untuk membuat karya yang terkait dengan sampah yang dapat didaur ulang misalnya membuat lampion dengan menggunakan bekas botol minum gelas kemasan. Selain itu para siswa diminta untuk membuat struktur yang terkait dengan cara pembuatan dan alat atau bahan yang digunakan. Pada tema ketiga bangun jiwa dan raga yang berjudul *bullying* peserta didik diminta untuk membuat surat bergambar, membuat karya puisi, dan membuat sosiodrama berkaitan dengan *bullying* yang akan melakukan panen karya pada bulan Mei.

Dari ketiga tema tersebut dalam pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila selalu menerapkan karakter kreatif dan gotong royong di dalamnya. Selain karakter kreatif dan gotong royong, karakter yang terdapat pada profil pelajar Pancasila juga diterapkan di dalamnya. Dengan hal tersebut, diharapkan agar karakter yang dibangun dapat menjadikan pembiasaan bagi peserta didik dan bisa menjadi karakter yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selanjutnya untuk memperkuat temuan wawancara, peneliti melakukan beberapa kali observasi langsung ke lapangan dengan berbagai informan. Tujuan observasi tersebut adalah untuk mengetahui secara tepat implementasi projek penguatan profil siswa Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong pada siswa SMP Negeri 6 Ponorogo, memungkinkan adanya wawasan yang dapat diamati. *Pertama*, berkaitan dengan proses pelaksanaan pembuatan karya berupa lampion dari daur ulang sampah. Pada hari Selasa, 26 Maret 2024, peneliti mengobservasi aktivitas tersebut dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan setiap hari Senin s.d. Kamis pada pukul 12.40-14.40 WIB, dan hari Jum’at dilaksanakan pada pukul 06.45-08.05 WIB. Kegiatan ini didampingi oleh guru fasilitator, koordinator P5, serta kepala sekolah yang terlibat langsung di dalam pelaksanaan P5. Bentuk implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila pada bulan ini masih pada tema bangun jiwa dan raga dengan fokus utama membahas mengenai *bullying.* Dari tema ini peserta didik diminta untuk membuat surat bergambar, membuat karya puisi, kemudian bermain peran sosiodrama. Tetapi pada bulan ini juga tema mengenai gaya hidup berkelanjutan yang berkaitan dengan daur ulang sampah juga masih dalam pengerjaan peserta didik. Dalam tema ini peserta didik tidak melakukannya secara individu tetapi terdapat kerjasama atau gotong royong peserta didik di dalam kelas. Kemudian selain itu, pada tema sebelumnya yakni gaya hidup berkelanjutan yang fokusnya pada daur ulang sampah, peserta didik di tiap kelas diminta untuk membuat sebuah karya yang berkaitan dengan pengolahan sampah, misalnya pembuatan lampion dari bekas air minum kemasan. Pada tema bangun jiwa dan raga ini akan melakukan panen karya pada bulan Mei mendatang. Dan untuk bentuk karya yang lain akan ditampilkan pada saat pengambilan rapot dan disaksikan oleh orang tua siswa.[[54]](#footnote-54)

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo sebagaimana diuraikan di atas, terbukti bahwa pelaksanaan proyek tersebut memang benar-benar terjadi. Berikut ini peneliti menyajikan beberapa dokumentasi hasil karya dari projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam tema gaya hidup berkelanjutan yang membahas mengenai daur ulang sampah.



**Gambar 4.2 Hasil Karya Lampion Daur Ulang Sampah**

*Kedua,* di hari selanjutnya yakni hari Kamis, 28 Maret 2024 peneliti juga melakukan pengamatan mengenai jenis evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam kegiatan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Setelah pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila guru menilai aktivitas siswa saat kegiatan berlangsung. Penilaian tersebut dapat berupa karya, maupun bentuk lembar laporan P5 dari peserta didik. Penilaian tersebut dimasukkan ke dalam lembar penilaian yang sudah disediakan oleh koordinator pelaksanaan P5 dan akan dibagikan pada saat pembagian rapot. Dalam penilaian ini tidak hanya terfokus kepada produk yang telah dibuat oleh peserta didik saja, tetapi juga menilai terkait dengan kreatifitas maupun kerjasama antar peserta didik. Kemudian setelah penilaian dilakukan, guru juga melakukan refleksi. Bentuk refleksi tidak hanya dilakukan pada saat akhir pelaksanaan kegiatan P5, tetapi juga dilaksanakan pada saat kegiatan P5 berlangsung. Sehingga, guru bisa memahami apa yang sudah dilakukan dan apa yang akan dilakukan selanjutnya.[[55]](#footnote-55)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan seperti yang dijelaskan di atas, bentuk evaluasi atau penilaian tidak hanya dilakukan pada saat akhir pelaksanaan kegiatan P5, tetapi juga selama proses pelaksanaan. Berikut contoh bentuk laporan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan oleh peserta didik.



**Gambar 4.3 Bentuk Laporan Kegiatan P5 Peserta Didik**

*Ketiga,* di hari yang berbeda yakni hari Jum’at tanggal 5 April 2024 peneliti juga mengamati ragam jenis kegiatan yang dilakukan dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo. Menurut hasil wawancara sebelumnya setiap hari Jum’at kegiatan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melakukan kegiatan olehraga berupa senam, jalan sehat, serta melakukan kebersihan. Dengan harapan bahwa ini akan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran secara optimal sesuai dengan tema kedua, yaitu bangun jiwa dan raga. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa :

Tiap hari Jum’at pukul 07.00 WIB peserta didik kelas 7 dan 8 sebelum melaksanakan PBM menuju ke aula untuk melaksanakan kegiatan olahraga bersama seluruh guru, koordinator P5, serta kepala sekolah. Olahraga tersebut sesuai dengan tema P5 pada tema ketiga yakni bangun jiwa dan raga. Tidak hanya kegiatan olahraga saja, tetapi pihak koordinator dan fasilitator P5 melakukan orientasi atau pemaparan materi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan P5. Hal tersebut dimaksudkan agar sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar raga peserta didik siap untuk menerima seluruh pelajaran yang akan diberikan. Selain kegiatan olahraga, juga terdapat kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, kegiatan tersebut diadakan agar meningkatkan nilai gotong royong sesama warga sekolah dan mempererat tali persaudaraan sesama manusia.[[56]](#footnote-56)

Berikut ini peneliti menyajikan dokumentasi kegiatan yang dilakukan sebelum implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.



**Gambar 4.4 Kegiatan Hari Jum’at Sebelum PBM**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo, yaitu salah satunya kegiatan pembuatan karya berupa lampion dari bahan daur ulang sampah, serta dalam proses pembuatan lampion tersebut tidak dilakukan secara mandiri oleh peserta didik tetapi dengan proses gotong royong atau kerja sama antar peserta didik. Selain itu peserta didik juga membuat karya kegiatan berupa sosiodrama dengan tema *bullying* yang diperankan oleh beberapa peserta didik dan mendapatkan evaluasi antar peserta didik, sehingga semua terlibat di dalam proses implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dari informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi berupa foto adalah bahwa kegiatan seperti membuat lampion dari bahan daur ulang dan mengikuti sosiodrama merupakan bentuk implementasi Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.

1. **Implikasi Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo**

Setelah mengeksplorasi tema kedua dalam penelitian, yang berkaitan dengan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo, pada poin ini peneliti akan membahas mengenai implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo. Pada pembahasan pertama, diawali dengan apa implikasi dari penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo. Mengenai hal ini, disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

Pengaruhnya banyak sekali karena ada kerja sama anak kita ajak diskusi kelompok kemudian ada keberanian di dalam menyampaikan pendapat. Selain itu tumbuh rasa tanggung jawab, tugas yang diberikan selesai atau tidak karena setiap minggu kita memberikan tugas dan ada target misalnya membuat poster, dalam membuat poster itu kita membutuhkan target selama dua minggu sehingga kita bisa melihat anak itu melakukan penundaan pekerjaan atau tidak. Kemudian berpengaruh kepada kemandirian siswa. P5 kita ajak anak untuk kreatif berfikir sehingga yang kreatif bukan hanya fasilitatornya saja. Selama diskusi kita juga membuat pola, pola kita adalah random jadi tidak homogen harus heterogen antara siswa putra dan putri. Misal pada minggu ini kelompoknya 5 anak abcd, minggu depan ini kita acak tidak jadi satu kelompok lagi. Karena, agar anak tahu karakter temannya satu sama lain. Dan yang utama adalah komunikasi, komunikasi itu perlu kita lakukan di semua arah agar tidak ada kesalahan persepsi terkait dengan guru, fasilitator, kepala sekolah, orang tua, maupun siswa karena memang itu sudah menjadi satu lingkaran keterkaitan menjadi satu.[[57]](#footnote-57)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa implikasi, seperti membentuk kerjasama antar peserta didik, membentuk keberanian menyampaikan pendapat, adanya tanggung jawab dalam diri peserta didik, kemandirian, serta terciptanya komunikasi dalam segala arah.

Selanjutnya, masih di dalam pembahasan implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang diungkapkan oleh Ibu Sri Iswantini selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

Untuk pengaruh dari penerapan P5 ini banyak sekali, salah satunya ini dengan adanya P5 ekosistem sekolah semakin terbuka dengan partisipasi dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Dengan adanya P5 juga bisa memberikan ruang untuk mengembangkan kompetensi kreatifitas dan bisa memperkuat karakter siswa dalam profil pelajar Pancasila.[[58]](#footnote-58)

Dari informasi yang diungkapkan dalam wawancara tersebut implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah dapat memberikan ruang untuk mengembangkan kompetensi kreatifitas peserta didik dan dapat memperkuat karakter peserta didik melalui profil pelajar Pancasila. Selain itu, ekosistem sekolah yang semakin terbuka dengan partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Dalam hal ini sejalan juga pembahasan mengenai dapatkah lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menjadi faktor dalam pembentukan karakter kreatif dan gotong royong pada siswa. Hal ini, disampaikan oleh Ibu Diana Priastuti selaku koordinator P5, sebagai berikut :

Iya semuanya mempengaruhi karakter anak, ketika di sekolah diterapkan sistem disiplin dan di rumah ternyata orang tuanya terlalu longgar otomatis ini tidak akan sinkron. Jadi, anak hanya akan jadi taat di sekolah saja. Tapi kalau di sekolah taat disiplin, di rumah disiplin, ternyata di masyarakat tidak memberikan dukungan maka akan sama saja. Jadi semuanya tetap ada kerja sama. Di samping itu harapannya supaya anak memliki lingkungan yang positif, karakter yang baik, dan memiliki *positive thingking*. Jika memiliki *postitive thingking* kan akan memliki energi yang baik.[[59]](#footnote-59)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sri Iswantini selaku kepala sekolah sebagai berikut :

Kerjasama tri pusat pendidikan tidak bisa lepas yakni sekolah, orang tua dan masyarakat, kita bersinergi untuk membangun SMP Negeri 6 Ponorogo. Pada tahun 2024/2025 nanti sekolah akan membuka kelas internasional. Kita juga bekerjasama dengan Cambridge University akan membuka 2 kelas di SMP Negeri 6 Ponorogo.[[60]](#footnote-60)

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah, kemudian tumbuh rasa tanggung jawab, adanya keberanian menyampaikan pendapat, dapat menumbuhkan komunikasi yang baik, dan dapat menumbuhkan aspek-aspek karakter yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila.

1. **Pembahasan**
2. **Analisis Latar Belakang Diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo**

Berdasarkan data yang diuraikan dan dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi mengenai latar belakang diterapkannya projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.

Pada masa ini muncul kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai suatu desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan dengan tetap menampilkan sifat-sifat alamiahnya. Talenta merdeka belajar mengutamakan kemandirian dan pemikiran kreatif. Salah satu rencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong kemandirian belajar adalah dengan didirikannya sekolah penggerak. Rancangan pendidikan sekolah ini dimaksudkan untuk membantu setiap sekolah dalam mengembangkan generasi pelajar sepanjang hayat yang bercirikan pelajar Pancasila.[[61]](#footnote-61)

Profil pelajar Pancasila merupakan amanah Presiden RI yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Dalam pandangan dan tujuannya, dia menegaskan bahwa pendidikan di tingkat nasional harus menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual, memiliki karakter yang kokoh dan bermoral tinggi, serta menjadi unggul dalam inovasi dan teknologi. Motivasi pembentukan profil siswa Pancasila, terutama pendidikan karakter, seiring berjalannya waktu semakin terkikis dan banyak yang terlupakan. Siswa Pancasila menjadi wajah negara Indonesia berkat pendidikan karakter tersebut. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menyediakan sumber daya manusia yang terbaik, seorang siswa dikatakan terbaik bila memadukan pembelajaran sepanjang hayat dengan kompetensi global dan bertindak sesuai norma Pancasila. Dengan jelas, profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mendukung Visi dan Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Ini mengakui siswa Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup yang memiliki kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap siswa, dengan Pancasila menjadi istilah yang mencakup semua sifat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa Indonesia.[[62]](#footnote-62)

Kurikulum Merdeka merupakan program yang dirancang untuk memulihkan pembelajaran. Terdiri dari tiga elemen utama antara lain: pembelajaran proyek berbasis proyek, pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila, pembelajaran materi yang relevan, dan pendekatan kurikulum yang lebih adaptif. Selain itu, kurikulum otonom bertujuan untuk mendobrak pemisah yang ada antar mata pelajaran keilmuan.[[63]](#footnote-63)

Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022, projek ini menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu. Berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler, di mana siswa mempelajari peristiwa aktif atau rumor penting dan kemudian terlibat dalam menciptakan karya atau tindakan nyata melalui projek. Projek ini disusun secara sederhana dengan konten, kegiatan, dan jadwal yang terstruktur selama pelaksanaannya.[[64]](#footnote-64)

Hal tersebut sesuai dengan latar belakang penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo. Penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo sudah ada sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual, dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang tertanam dalam profil siswa Pancasila. Agar siswa dapat menyelidiki, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, maka proyek penguatan profil pelajar Pancasila melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu, sehingga menghasilkan produk atau suatu kegiatan.

1. **Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa SMP Negeri 6 Ponorogo**

Profil pelajar Pancasila menggambarkan siswa Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup, menunjukkan kemampuan global, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Siswa Pancasila menunjukkan enam ciri utama: nalar kritis, kreativitas, kemandirian, keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kerja sama tim, dan keberagaman global. Disebutkan pula, selain berbagai kebijakan yang berujung pada terbentuknya profil pelajar Pancasila, Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud (PPKK) mengoordinasikan mekanisme sosialisasi pengembangan karakter melalui konten ke satuan pendidikan, keluarga, dan komunitas.[[65]](#footnote-65)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila menciptakan lingkungan pembelajaran yang santai dan fleksibel, dengan kegiatan yang lebih interaktif dan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Semua ini bertujuan untuk memperkuat beragam kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Ini melibatkan serangkaian langkah yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menjelajahi topik-topik yang menantang. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam melakukan penelitian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.[[66]](#footnote-66)

Dalam jenjang sekolah menengah Kemendikbud telah mengiapkan 7 tema dalam pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila, yakni : (1) Gaya hidup berkelanjutan, (2) Kearifan lokal, (3) Bhineka tunggal ika, (4) Bangunlah jiwa dan raganya, (5) Suara demokrasi, (6) Rekayasa dan teknologi, (7) Kewirausahaan.[[67]](#footnote-67) Koordinator dan fasilitator memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan tema tertentu, dengan persyaratan bahwa tema tersebut haruslah orisinal dan kreatif agar sesuai dengan perencanaan kegiatan proyek dan membuat siswa merasa nyaman saat menjalankannya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila. Di sekolah SMP Negeri 6 Ponorogo memilih tema dalam satu tahun ini yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, serta bangun jiwa dan raga. Dalam memilih tema tersebut sekolah telah menyesuaikan dengan kegiatan yang relevan dengan lingkungan di sekitarnya. Sebelum pemilihan tema, koordinator P5 melakukan perencanaan agar seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut melibatkan kolaborasi antara koordinator, fasilitator, peserta didik, orang tua, serta koordinasi utama dengan kepala sekolah. Kemudian perencanaan tersebut dirumuskan di dalam modul ajar P5. Dalam pemilihan tema demokrasi dipilih karena tema tersebut mendekati dengan proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ponorogo. Kemudian untuk pemilihan tema kedua gaya hidup berkelanjutan yang berkaitan dengan daur ulang sampah, dipilih karena di lingkungan sekitar masih banyak sampah plastik yang digunakan sehingga dapat dimanfaatkan dengan membuat sebuah karya berupa lampion dari botol bekas air minum. Selanjutnya dalam tema ketiga bangun jiwa dan raga yang berkaitan dengan *bullying*, dipilih karena guru melihat pendidikan sekarang tidak hanya didapatkan di sekolahan saja tetapi banyak ilmu yang bisa didapatkan dengan mudah menggunakan teknologi informasi sehingga dengan menerapkan tema tersebut diharapkan peserta didik mampu memilah dan memilih pendidikan sesuai dengan yang dipelajari. Dalam hal ini peneliti menyajikan tabel 4.5 agar dapat memperjelas tema projek penguatan profil pelajar Pancasila dan aktivitas siswa SMP Negeri 6 Ponorogo.

**Tabel 4.1**

**Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Aktivitas Siswa dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong Siswa SMP Negeri 6 Ponorogo**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tema P5** | **Aktivitas yang dilakukan siswa** |
|  | Demokrasi | * Siswa membuat orasi berisi visi misi ketika menjadi calon ketua OSIS * Siswa membuat poster * Siswa membuat mading 3 dimensi * Siswa melakukan pemilihan ketua OSIS secara langsung |
|  | Gaya hidup berkelanjutan dengan judul daur ulang sampah | * Siswa diminta untuk membuat karya sesuai dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan daur ulang sampah, misalnya membuat lampion dari bekas air minum kemasan ataupun membuat hiasan dinding dari kemasan bekas coklat. * Siswa membuat *mapping* atau stuktur pembuatan dan bahan dari karya yang akan dibuat. |
|  | Bangun jiwa dan raga dengan judul *bullying* | * Siswa membuat karya puisi * Siswa membuat surat bergambar * Siswa membuat dan menampilkan sosiodrama dengan tema *bullying* serta memberikan argumen terhadap penampilan teman yang lain. |

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo, sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.5 di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya jenis kegiatan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo mencapai indikator dari pembentukan karakter kreatif dan gotong royong.

Untuk memahami secara jelas ketercapaian indikator dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siwa di SMP Negeri 6 Ponorogo sesuai dengan pencapaian indikator pembentukan karakter kreatif dan gotong royong menurut keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, maka peneliti menyajikan tabel 4.6 mengenai karakter kreatif dan tabel 4.7 mengenai karakter gotong royong.

**Tabel 4.2 Pencapaian Indikator Siswa Kreatif**

**dengan Jenis Kegiatan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Sub elemen** | **Indikator Pencapaian** | **Jenis Kegiatan Siswa** |
|  | Menghasilkan gagasan yang orisinal | Siswa dapat mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan | Tema demokrasi :   * Siswa membuat orasi berisi visi misi ketika menjadi calon ketua OSIS * Siswa membuat poster * Siswa membuat mading 3 dimensi * Siswa melakukan pemilihan ketua OSIS secara langsung   Tema gaya hidup berkelanjutan (daur ulang sampah) :   * Siswa diminta untuk membuat karya sesuai dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan daur ulang sampah, misalnya membuat lampion dari bekas air minum kemasan ataupun membuat hiasan dinding dari kemasan bekas coklat. * Siswa membuat *mapping* atau stuktur pembuatan dan bahan dari karya yang akan di buat.   Tema bangun jiwa dan raga (*bullying)* :   * Siswa membuat karya puisi * Siswa membuat surat bergambar * Siswa membuat dan menampilkan sosiodrama dengan tema *bullying* serta memberikan argumen terhadap penampilan teman yang lain. |
|  | Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal | Siswa menghasilkan karya berupa representasi kompleks, gambar, desain, maupun penampilan. |
|  | Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan | Siswa mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. |

Selanjutnya, peneliti menyajikan tabel 4.7 mengenai pencapaian indikator siswa gotong royong di SMP Negeri 6 Ponorogo.

**Tabel 4.3 Pencapaian Indikator Siswa Gotong Royong**

**dengan Jenis Kegiatan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong bagi Siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Sub elemen** | **Indikator Pencapaian** | **Jenis Kegiatan Siswa** |
|  | Kolaborasi | Siswa memiliki kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain | Seluruh tema yang dilaksanakan yakni tema demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, serta bangun jiwa dan raga dilaksanakan dengan berkolaborasi antara koordinator, fasilitator, peserta didik, orang tua dan kepala sekolah. Seluruh elemen dapat memahami dan menghargai lingkungan sosial di sekitarnya. |
|  | Kepedulian | Siswa memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial |
|  | Berbagi | Siswa dapat memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama |

Berdasarkan uraian pada tabel 4.6 dan 4.7 di atas, maka disimpulkan bahwasanya setiap indikator karakter siswa kreatif dan gotong royong, telah dicapai oleh SMP Negeri 6 Ponorogo. Pencapaian indikator karakter siswa kreatif dan gotong royong, diwujudkan sekolah melalui kegiatan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong.

Setelah pengimplementasian projek penguatan profil pelajar Pancasila pendidik melakukan penilaian aktivitas peserta didik pada saat kegiatan berlangsung. Penilaian tersebut dapat berupa karya, aktivitas peserta didik maupun berupa lembar laporan kegiatan P5 dari peserta didik. Penilaian tersebut kemudian akan dimasukkan ke dalam lembar penilaian yang telah disediakan oleh koordinator P5 yang kemudian akan dibagikan pada saat pembagian rapot peserta didik. Dalam penilaian ini tidak hanya menilai sebuah karya atau produk yang dibuat oleh peserta didik, tetapi juga bentuk kreatifitas dan gotong royong antar peserta didik. Penilaian ini tidak hanya dilakukan pada saat akhir pelaksanaan P5 saja, tetapi juga pada saat proses berlangsungnya kegiatan P5. Setelah dilakukan penilaian pendidik melakukan refleksi terhadap kegiatan, hal tersebut berguna untuk tolak ukur penilaian selama kegiatan berlangsung maupun yang akan berlangsung selanjutnya.

1. **Analisis Implikasi Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo**

Pembahasan selanjutnya mengenai fokus penelitian ketiga, yakni implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo.

Berdasarkan studi dokumen dengan guru kelas menggunakan KKM (75), terlihat bahwa lebih dari separuh anak (21 siswa) masih belum mampu memenuhi KKM, sedangkan hanya 18 siswa yang mampu. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, rendahnya tingkat kreativitas dan hasil belajar siswa disebabkan oleh banyaknya anak yang takut dalam mengungkapkan pemikiran dan ide-ide barunya, serta kurangnya wadah untuk mengemukakan pendapat berdasarkan kreativitas masing-masing anak. Maka, dalam menumbuhkan hasil belajar peserta didik, perlu dikembangkan kegiatan belajar baru yang menyenangkan dan menggugah siswa dalam mengekspresikan kreativitasnya. Salah satu kegiatan tersebut adalah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).[[68]](#footnote-68)

Siswa harus mengembangkan atau melaksanakan projek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Kegiatan projek ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka dalam berbagai mata pelajaran. Melaksanakan tugas P5 adalah salah satu aktivitas projek kurikulum otonom. Aktivitas P5 merupakan projek yang dirancang untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Tugas P5 dapat diselesaikan dalam dua fase : fase konseptual serta fase kontekstual. Dalam aktivitas P5 ini, anak dikasih kelonggaran untuk belajar dalam suasana formal. Struktur pembelajaran lebih mudah beradaptasi, sehingga memungkinkan sekolah menyesuaikan penjadwalan untuk mendorong pembelajaran lebih aktif karena siswa terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan khusus dalam profil pelajar Pancasila.[[69]](#footnote-69)

Implementasi P5 memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kinerja mereka, mengembangkan potensi pribadinya, serta membantu mereka menemukan minat dan bakat dalam suatu profesi. Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai fasilitator. Kegiatan P5 dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang berbeda karena memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Kegiatan P5 juga meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdebat mengenai projek yang akan mereka presentasikan bersama teman-temannya. Tujuan P5 diadopsi dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat projek yang ditargetkan untuk kebutuhan siswa Pancasila.[[70]](#footnote-70)

Dalam setiap pengimplementasian suatu kegiatan atau kebijakan akan ada sebuah implikasi dari kebijakan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa implikasi penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo di antaranya adalah :

1. Adanya kerjasama antar seluruh elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat.
2. Tumbuh keberanian dalam menyampaikan pendapat
3. Menumbuhkan kompetensi serta kreatifitas peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
4. Menjadikan siswa mandiri sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.
5. Dapat menumbuhkan komunikasi dari segala arah.

Pengoptimalan pendidikan karakter dapat diterapkan di tiga pusat pendidikan: rumah, sekolah, dan masyarakat, agar membantu generasi muda Indonesia menjadi pelajar Pancasila. Oleh karena itu diperlukan mekanisme atau gerakan penguatan karakter, antara lain dengan melakukan sosialisasi, peningkatan pembelajaran, dan kebijakan program kemandirian belajar yang dituangkan dalam kompetensi profil pelajar Pancasila. Maka peningkatan pendidikan karakter yang berupaya melahirkan siswa Pancasila di usia muda melalui jalur pendidikan mungkin merupakan langkah yang paling tepat.[[71]](#footnote-71)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikasi dari penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo yakni berpengaruh positif sehingga siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik. Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila, seluruh siswa diberikan kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi, serta dapat membangun kolaborasi antar seluruh elemen yang terdapat di lingkungan sekolah.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Ponorogo yang sudah ada sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual, dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang tertanam dalam profil siswa Pancasila. Agar siswa dapat menyelidiki, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, maka proyek penguatan profil pelajar Pancasila melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu, sehingga menghasilkan produk atau suatu kegiatan.
2. Bentuk implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo terbagi menjadi 3 tema selama satu tahun antara lain :

* Tema demokrasi :
* Siswa membuat orasi berisi visi misi ketika menjadi calon ketua OSIS
* Siswa membuat poster
* Siswa membuat mading 3 dimensi
* Siswa melakukan pemilihan ketua OSIS secara langsung
* Tema gaya hidup berkelanjutan (daur ulang sampah) :
* Siswa diminta untuk membuat karya sesuai dengan bahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan daur ulang sampah, misalnya membuat lampion dari bekas air minum kemasan ataupun membuat hiasan dinding dari kemasan bekas coklat.
* Siswa membuat *mapping* atau stuktur pembuatan dan bahan dari karya yang akan dibuat.
* Tema bangun jiwa dan raga (bullying) :
* Siswa membuat karya puisi
* Siswa membuat surat bergambar
* Siswa membuat dan menampilkan sosiodrama dengan tema bullying serta memberikan argumen terhadap penampilan teman yang lain.

1. Implikasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut :
2. Adanya kerjasama antar seluruh elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat.
3. Tumbuh keberanian dalam menyampaikan pendapat
4. Menumbuhkan kompetensi serta kreatifitas peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
5. Menjadikan siswa mandiri sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.
6. Dapat menumbuhkan komunikasi dari segala arah.
7. **Saran**
8. Bagi kepala sekolah, diharapkan untuk selalu mempertahankan dan berinovasi dalam pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.
9. Bagi koordinator serta fasilitator, diharapkan untuk selalu ikut serta mempertahankan dan berinovasi dalam pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan karakter kreatif dan gotong royong bagi siswa di SMP Negeri 6 Ponorogo.
10. Bagi siswa, diharapkan semakin meningkat semangat dan antusiasnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter kreatif dan semangat gotong royong baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Aditia, Dimas, Soni Ariatama, Emi Mardiana, and Sumargono Sumargono. “Pancala APP (Pancasila’s Character Profile): sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemik.” *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 91–108. https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112.

Aisyah Salsabila Puri, Paramitha. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik,” 2023, 31–41.

Arpianti, Devi, Jusmawati Jusmawati, Abdul Malik Iskandar, and R. Supardi. “Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2566–72. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403.

Basuki. “Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif (Kl)” 1 (2011): 1–38. http://repository.iainponorogo.ac.id/419/.

Daga, Agustinus Tanggu. “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemang.* Semarang: CV. Toha Putra, 2007.

Fattah Nasution, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163.

Helmi Situmorang, Syafizal. *Analisis Data Untuk Riset dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2010.

Hermanu, Djadmiko. “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni).” *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 2020, 73–78.

Ismail, Shalahudin, Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469.

Jannah, Anis Mukhodimatul. “Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang,” 2019, 14–68.

Jojor, Anita, and Hotmaulina Sihotang. “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan).” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106.

Kemendikbud. “Kurikulum Merdeka,” n.d. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdekahttps://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulummerdekahttps://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka.

———. “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran,” n.d. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untukatasi-krisis-pembelajaran.

———. *Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022.

Kemendikbudristek. “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

Kepmendikbudristekdikti. “Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.” *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\_20220711\_121315\_Fix Salinan JDIH\_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf.

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. “Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila,” no. 1 (2020).

———. “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, 112.

Murniarti, Erni. “Penerapan Metode Priject Based Learning dalam Pembelajaran.” *Journal of Education* 3, no. 1 (2021): 1–18. https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76.

Nisa, Zakiyatul. “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo,” 2022, 126.

Nurhantara, Yulian Rizky, and Ratnasari Dyah Utami. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 736–46. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142.

Oktavia, S. “Penguatan Karakter Kreatif Melalui P5 Tema Kewirausahaan di kelas XI SMAN 1 Krian.” *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2023): 273–83.

Oktaviani.J. “Tinjauan Pustaka:Pengertian Implementasi.” *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2018): 51.

Ponorogo, IAIN. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023.

Puspitasari, Fantika Febry. “Perkembangan Pendidikan di Indonesia.” *Tadbir Muwahhid* 7 (2023): 9–10. https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167.

Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40. https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasiah. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714.

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2541–49. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230.

Rahayuningsih, Fajar. “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87. https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925.

Rati, Ni Wayan, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani. “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes].” *JPI : Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index.

Rismayanto Ivan. “Kajian Tentang Nilai-Nilai Gotong Royong dan Perubahan Sosial.” *Sudrajat*, 2016. epository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu.

Rita Fiantika, Feny, Kusmayra Ambarwati, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri Novita. *Global Eksekutif Teknologi*. Padang, 2022. https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en.

Saleh, Meylan. “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19,” 2007, 185.

Sancaya, Setya Adi, and Laelatul Arofah. “Penguatan Karakter Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran.” *Prosiding SEMDIKJAR*, 2022, 762–72. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2014%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2014/1345.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, and Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Kemendikbudristek*, 2022.

Sibuea, Harris Y P. “Education System Renewal in Indonesia: Developments and Challenges.” *Jurnal Kajian* 22, no. 2 (2017): 151–62. https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Jurnal Kajian/id/126.

Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Edited by Afiful Ikhwan. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

———. “Kajian Kritis UU No 14 Guru dan Dosen.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 03 (2015): 962–63.

Sufyadi, Susanti, Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, Muhammad Rizky Satria, Ardanti Andiarti, and Indriyati Herutami. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021, 1–108.

Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko. “Persprektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar.” *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53. https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119.

Surya, Andita Putri, Stefanus C Relmasira, and Agustina Tyas Asri Hardini. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga.” *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 1 (2018): 41–54. https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703.

Syafriyanto, Eka. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksional Sosial.” *Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 14. https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikana-ga.pdf.

Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66.

Wijayanti, Dwi, and Wachid Pratomo. “Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta).” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82. https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291.

1. Fantika Febry Puspitasari, “Perkembangan Pendidikan di Indonesia,” *Tadbir Muwahhid* 7 (2023): 9–10, https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167. [↑](#footnote-ref-1)
2. Harris Y P Sibuea, “Education System Renewal in Indonesia: Developments and Challenges,” *Jurnal Kajian* 22, no. 2 (2017): 151–62, https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Jurnal Kajian/id/126. [↑](#footnote-ref-2)
3. Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, ed. Afiful Ikhwan (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 37-38. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, “Persprektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar,” *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53, https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119. [↑](#footnote-ref-4)
5. Umar Sidiq, “Kajian Kritis UU No 14 Guru dan Dosen,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 03 (2015): 962–963. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka,” n.d., https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum.merdekahttps://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulummerdekahttps://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kemendikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran,” n.d., https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untukatasi-krisis-pembelajaran. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasil observasi 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-9)
10. Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksional Sosial,” *Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 14, https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikana-ga.pdf. [↑](#footnote-ref-10)
11. Oktaviani.J, “Tinjauan Pustaka:Pengertian Implementasi,” *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2018): 51. [↑](#footnote-ref-11)
12. Setya Adi Sancaya and Laelatul Arofah, “Penguatan Karakter Kreatif Siswa melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran,” *Prosiding SEMDIKJAR*, 2022, 762–72, https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2014%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2014/1345. [↑](#footnote-ref-12)
13. Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dwi Wijayanti and Wachid Pratomo, “Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta),” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82, https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291. [↑](#footnote-ref-14)
15. Anis Mukhodimatul Jannah, “Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang,” 2019, 14–68. [↑](#footnote-ref-15)
16. Rismayanto Ivan, “Kajian tentang Nilai-nilai Gotong Royong dan Perubahan Sosial,” *Sudrajat*, 2016, repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. [↑](#footnote-ref-17)
18. Meylan Saleh, “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19,” 2007, 185. [↑](#footnote-ref-18)
19. Djadmiko Hermanu, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni),” *Seminar Nasional Seni dan Desain 2020*, 2020, 73–78. [↑](#footnote-ref-19)
20. Agustinus Tanggu Daga, “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279. [↑](#footnote-ref-20)
21. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, 112. [↑](#footnote-ref-21)
22. Erni Murniarti, “Penerapan Metode Priject Based Learning dalam Pembelajaran,” *Journal of Education* 3, no. 1 (2021): 1–18, https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes],” *JPI : Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index. [↑](#footnote-ref-23)
24. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila,” no. 1 (2020). [↑](#footnote-ref-24)
25. Paramitha Aisyah Salsabila Puri, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya Pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik,” 2023, 31–41. [↑](#footnote-ref-25)
26. Yulian Rizky Nurhantara and Ratnasari Dyah Utami, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 736–46, https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142. [↑](#footnote-ref-26)
27. Devi Arpianti et al., “Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2566–72, https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403. [↑](#footnote-ref-27)
28. Zakiyatul Nisa, “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Enguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo,” 2022, 126. [↑](#footnote-ref-28)
29. S. Oktavia, “Penguatan Karakter Kreatif Melalui P5 Tema Kewirausahaan di kelas XI SMAN 1 Krian,” *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2023): 273–83. [↑](#footnote-ref-29)
30. Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–166. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34-37. [↑](#footnote-ref-31)
32. Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila.” [↑](#footnote-ref-32)
33. Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 3. [↑](#footnote-ref-33)
34. Hasyim Hasanah, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163. [↑](#footnote-ref-34)
35. Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40, https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184. [↑](#footnote-ref-35)
36. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 128. [↑](#footnote-ref-36)
37. Feny Rita Fiantika, Kusmayra Ambarwati, and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatri Novita, *Global Eksekutif Teknologi* (Padang, 2022), https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en. [↑](#footnote-ref-37)
38. Basuki, “Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif (Kl)” 1 (2011): 1–38, http://repository.iainponorogo.ac.id/419/. [↑](#footnote-ref-38)
39. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-39)
40. Transkrip dokumentasi kantor TU 20 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-40)
41. Transkrip dokumentasi kantor TU 20 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-41)
42. Transkrip dokumentasi kantor TU 20 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-42)
43. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-43)
44. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-44)
45. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-45)
46. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-46)
47. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-47)
48. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-48)
49. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-49)
50. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-50)
51. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-51)
52. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-52)
53. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-53)
54. Hasil observasi 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-54)
55. Hasil observasi 28 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-55)
56. Hasil observasi 5 April 2024 [↑](#footnote-ref-56)
57. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-57)
58. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-58)
59. Hasil wawancara koordinator P5 26 Maret 2024 [↑](#footnote-ref-59)
60. Hasil wawancara kepala sekolah 2 April 2024 [↑](#footnote-ref-60)
61. Restu Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2541–49, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230. [↑](#footnote-ref-61)
62. Fajar Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87, https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925. [↑](#footnote-ref-62)
63. Anita Jojor and Hotmaulina Sihotang, “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan),” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–61, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106. [↑](#footnote-ref-63)
64. Kepmendikbudristekdikti, “Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\_20220711\_121315\_Fix Salinan JDIH\_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf. [↑](#footnote-ref-64)
65. Shalahudin Ismail, Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84, https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469. [↑](#footnote-ref-65)
66. Susanti Sufyadi et al., “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021, 1–108. [↑](#footnote-ref-66)
67. Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, *Kemendikbudristek*, 2022. [↑](#footnote-ref-67)
68. Andita Putri Surya, Stefanus C Relmasira, and Agustina Tyas Asri Hardini, “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga,” *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 1 (2018): 41–54, https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703. [↑](#footnote-ref-68)
69. Nugraheni Rachmawati et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714. [↑](#footnote-ref-69)
70. Dimas Aditia et al., “Pancala APP (Pancasila’s Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemik,” *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 91–108, https://doi.org/10.31603/edukasi.v13i2.6112. [↑](#footnote-ref-70)
71. Aditia et al. [↑](#footnote-ref-71)